

MILIK DEP DIKBUD
Tidak diperdagangkan

DAMPAK SOSIAL BUDAYA
AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH



rektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

303 10811

ADM

+

**DAMPAK SOSIAL BUDAYA
AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

679/92

MILIK DEP DIKBUD
Tidak diperdagangkan

**DAMPAK SOSIAL BUDAYA
AKIBAT MENYEMPITNYA LAHAN PERTANIAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

Peneliti

- | | |
|------------------------------------|--------------------------|
| Prof. Dr. Syamsuddin Mahmud | – Konsultan |
| Drs Adnan Abdullah | – Ketua/Penanggung Jawab |
| Drs Ibrahim A.W. | – Sekretaris |
| Drs Muhammad Razali | – Anggota |
| Drs Udin Ibrahim Alyonner | – Anggota |

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1986 / 1987**

EDITOR :

1. DRS. RUSDI SUFI
2. DRS. T. ALAMSYAH

SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, November 1991
Direktur Jendral Kebudayaan

Cap /dto

Drs. GBPH Poeger
NIP. 130 204 562

KATA SAMBUTAN

Seirama dengan pembangunan Nasional secara menyeluruh dalam sektor kebudayaan terus ditata dan dikembangkan. Salah satu upaya dalam menata dan mengembangkan kebudayaan adalah usaha Inventarisasi dan pembinaan Nilai-nilai budaya daerah.

Bagi suatu daerah yang sedang berkembang dalam arena pembangunan Nasional, data dan pendokumentasian segala aspek kebudayaan daerah perlu mendapat perhatian sebagai salah satu unsur untuk menentukan corak pembangunan daerah dan sekaligus memperkokoh dan memperkaya kebudayaan Nasional.

Kegiatan Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Aceh dengan berbagai aspek penelitian adalah upaya untuk menunjang apa yang kami sebutkan di atas. Salah satu hasil penelitian yang terbitan tahun ini adalah Dampak Sosial Budaya Akibat menyempitnya lahan pertanian Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Buku ini dapat memberikan informasi tentang Dampak sosial Budaya Akibat menyempitnya lahan pertanian di daerah Istimewa Aceh, untuk dikenal lebih dalam dan secara meluas baik dikalangan masyarakat Aceh sendiri maupun dikalangan masyarakat Indonesia.

Meskipun dirasakan terdapat kekurangan-kekurangan dalam terbitan ini namun sajian dalam buku ini kiranya dapat memberikan data dan informasi bahwa Propinsi Daerah Istimewa Aceh memiliki potensi budaya yang mempunyai arti tersendiri dalam keanekaragaman kebudayaan Nasional. Usaha penerbitan buku Dampak Sosial Budaya Akibat menyempitnya lahan pertanian di Daerah Istimewa Aceh sebagai salah satu hasil penelitian di samping sebagai pendokumentasian juga dimaksudkan untuk merangsang kegairahan berkarya, dan menggali lebih jauh Nilai-nilai luhur bangsa untuk diwariskan kepada generasi penerus. Diharapkan kepada para pembaca agar dapat memberikan saran yang positif demi kesempurnaan buku ini dimasa mendatang.

Kepada semua pihak yang telah membantu usaha penerbitan ini kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Banda Aceh, November 1991

KAKANWIL

Cap /dto

H. IBRAHIM KAOY

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	i
SAMBUTAN KAKANWIL DEP DIK BUD PROPINSI DAERAH IST ACEH	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR PETA	iv
DAFTAR GAMBAR	v
Bab	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah dan Ruang Lingkup	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Metodologi	6
E. Masalah yang Dihadapi	9
F. Susunan Laporan	9
II. GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN PINEUNG	15
A. Lokasi dan Lingkungan Alam	15
B. Sejarah Satuan Lingkungan Pineung	18
C. Kependudukan	28
D. Kehidupan Sosial Ekonomi	33
E. Kehidupan Sosial Budaya	37
III. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN	39
A. Intensifikasi Pertanian	39
B. Pengalihan Macam Tanaman	43
C. Pengalihan Jenis Penggunaan Lahan	47
IV. DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI	55
A. Mobilitas Fisik Warga Masyarakat	55
B. Perubahan Struktur Rumah Tangga	58
C. Perubahan Sumber Penghasilan	65
D. Solidaritas Masyarakat	68
E. Adat - Istiadat, Upacara, dan Kesenian	74

V. KESIMPULAN	77
BIBLIOGRAFI	80
DAFTAR ISTILAH DAN ARTINYA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel

I.1	Proporsi Penyempitan Lahan Pertanian di Daerah Istimewa Aceh dari Tahun 1973 - 1983	10
I.2	Proporsi Penyempitan Lahan Pertanian di Kabupaten Aceh Besar dari Tahun 1973 - 1983	11
I.3	Proporsi Penyempitan Lahan Pertanian di 15 Kampung Bekas Wilayah Kecamatan Ingin Jaya dari Tahun 1973 - 1983	13
I.4	Proporsi Penyempitan Lahan Pertanian pada Rumah Tangga Tani di Satuan Lingkungan Pertanian Kampung Pineung dari Tahun 1973 - 1983	14
II.1	Penduduk Pineung Berdasarkan Saat mereka Mulai Menetap di Pemukiman ini	29
II.2	Komposisi Penduduk Kampung Pineung Berdasarkan Tingkat Umur dan Jenis Kelamin, 1986	32

DAFTAR PETA

Peta

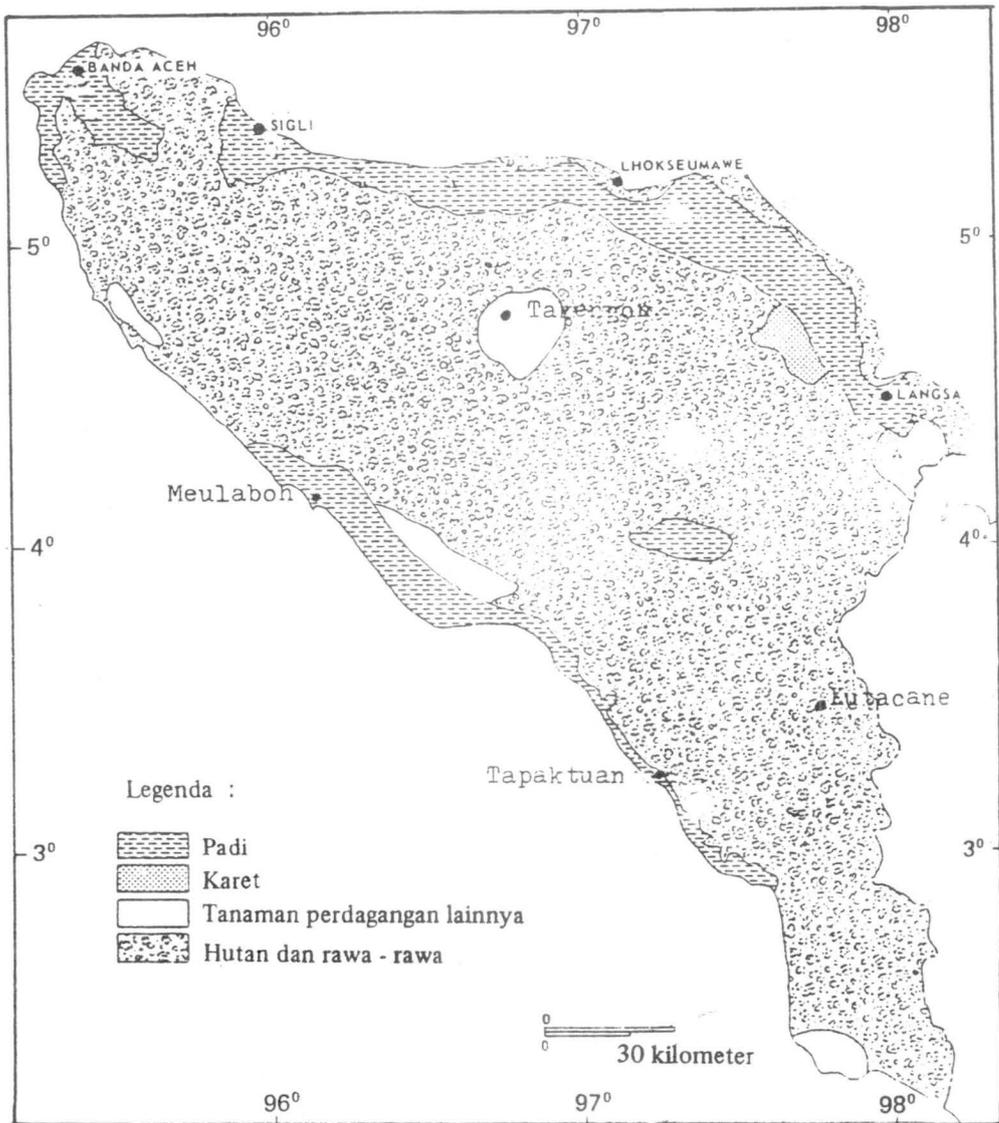
1	Tata Guna Tanah Daerah Istimewa Aceh	vi
2	Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh	16
3	Kampung Pineung, Kecamatan Syiah Kuala, 1978	23
4	Kampung Pineung, Kecamatan Syiah Kuala, 1986	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1.	Lingkungan tempat tinggal penduduk setempat	19
2.	Lingkungan tempat tinggal penduduk pendatang	19
3.	Kuburan Tgk. Chik Pineung	21
4.	Batu-batu nisan pada kuburan para pejuang yang syahid	21
5.	Rumah tempat tinggal penduduk yang menumpang pada "lampoh kawat"	27
6.	Pembangunan rumah - rumah baru milik pendatang	27
7.	Perusahaan batu bata	34
8.	Tukang kaleng di bengkel kerjanya	34
9.	Menuai padi	41
10.	Tiga orang pemetik kelapa	41
11.	Tumbuh-tumbuhan di halaman sebuah rumah penduduk pendatang	46
12.	Pohon pisang yang tumbuh di halaman belakang rumah penduduk yang tinggal menumpang pada "lampoh kawat".	46
13.	Usaha kios di halaman rumah tempat tinggal	50
14.	Warung di pinggir jalan Lamgugop Kota Baro	50
15.	Menjala ikan dalam Krueng Cut	53
16.	Tambak ikan air payau di Lamgugop	53

—ooOoo—



Peta I Tata Guna Tanah Daerah Istimewa Aceh

Sumber Rodolphe De Koninck, David S. Gibbons and Ibrahim Hassan, Notes et Documents De Recherche, Departemen De Geographie, Universite Laval, Quebec, 1977 : 57

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kelangsungan hidup manusia terutama dimungkinkan karena kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Yang diandalkannya tidak hanya kemampuan jasmani, tetapi lebih dari itu juga kemampuan budaya (Montagu, 1965 : v). Dengan kemampuan budaya manusia berusaha memahami ciri-ciri penting dari lingkungannya. Melalui pemahamannya itu manusia mengupayakan cara-cara mengatasi setiap tantangan, yang tercipta akibat interaksinya dengan lingkungan. Selanjutnya ia berusaha menangkap umpan balik tindakannya terhadap lingkungan yang telah dipengaruhinya, baik yang bersumber dari keberhasilan atau kegagalannya. Akhirnya, manusia berusaha mengabstraksikan pengalamannya itu serta memasyarakatkan cara yang dipandangya "paling tepat" dalam mengatasi tantangan lingkungan (Jeans, 1974 : 39).

Salah satu jenis adaptasi yang berlangsung di Indonesia dewasa ini adalah yang berkaitan dengan "menyempitnya" lahan pertanian di berbagai satuan lingkungan, walaupun secara keseluruhan luas lahan pertanian di Indonesia bertambah. Dalam waktu 1973 - 1980 jumlah rumah tangga tani dan luas lahan pertanian masing-masing meningkat sebesar 19,4% dan 12,7% (Biro Pusat Statistik, 1981 : 10, 32 - 5). Ini berarti bahwa pertambahan jumlah rumah tangga tani lebih cepat dibandingkan pertambahan luas lahan pertanian, dan akibatnya luas rata-rata lahan per rumah tangga tani berkurang. "Menyempit"-nya lahan pertanian tersebut antara lain disebabkan oleh hal-hal yang bersumber dari lajunya pertumbuhan penduduk yang relatif tergolong cepat dan akibat adanya pengalihan penggunaan lahan pertanian.

Dilihat dari kerangka teori adaptasi seperti dikemukakan di atas, penyempitan lahan pertanian merupakan suatu tantangan lingkungan yang dihadapi warga masyarakat tani khususnya, bangsa Indonesia umumnya. Dalam penelitian ini kemampuan adaptasi dilihat pada dampak penyempitan lahan pertanian terhadap kehidupan sosial

budaya. Atau dalam rumusan problematis, benarkah penyempitan lahan pertanian mempunyai dampak sosial budaya pada masyarakat tani khususnya dan bangsa Indonesia umumnya ? Bila benar, pada aspek sosial budaya apa saja dampak itu terlihat dan berapa besar intensitasnya?

Pengungkapan dampak sosial budaya akibat penyempitan lahan pertanian penting artinya, karena langsung menyangkut hajat hidup sebagian besar bangsa Indonesia. Dalam tahun 1980, 56,8% dari 30,3 juta rumah tangga merupakan rumah tangga tani (Ibid. : 6). Kecuali itu, sebagian besar rumah tangga tani tergolong petani kecil. Jumlah rumah tangga tani dengan luas lahan kurang dari 0,25 ha meliputi 34,1%, dan yang luas lahannya antara 0,25-0,50 meliputi 29,0%. Keadaan demikian tentunya amat tidak memusakan, terutama bila dihubungkan dengan kebijaksanaan transmigrasi yang menetapkan jatah lahan sekurang-kurangnya 2 ha, untuk setiap rumah tangga tani (Warsito, et al, : 67-8). Lahan seluas 2 ha, dianggap dapat memberi penghasilan yang layak pada rumah tangga tani.

Gambaran yang kurang menggembirakan juga terlihat pada status pengusaha lahan. Untuk golongan luas lahan kurang dari 0,25 ha. Hanya 74,1% yang mengusahakan lahan pertanian milik sendiri, dan semakin lebih kecil untuk golongan luas lahan di atas 0,50 ha., yaitu 69,1%. Sedangkan rumah tangga tani lainnya, yaitu 25,9% untuk luas lahan di bawah 0,25 ha., dan 30,9% untuk luas lahan 0,25-0,50 ha., mengusahakan lahan milik orang lain atau lahan milik sendiri plus milik orang lain (Biro Pusat Statistik, op cit : 10). Bagi kelompok rumah tangga tani yang terakhir ini, dengan sendirinya sebagian hasil produksi usaha tani harus diserahkan kepada pemilik lahan, sesuai dengan aturan setempat.

Diperkirakan, bahwa penyempitan lahan pertanian masih terus berlangsung sampai awal abad ke-21. Pada saat itu laju pertumbuhan penduduk Indonesia diperkirakan bisa berhasil ditekan ke tingkat yang tergolong rendah (Iskandar, 1973 : 132-6). Perkiraan ini dikaitkan dengan salah satu sebab penyempitan lahan pertanian, yaitu cepatnya laju pertumbuhan penduduk Indonesia, seperti yang sudah pernah disebutkan sebelumnya.

B. MASALAH DAN RUANG LINGKUP

Penelitian ini berintikan kepada masalah dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian. Di satu pihak dampak sosial budaya itu terdiri atas berbagai wujud tindakan terhadap "sisa" lahan pertanian. Pada pihak lain, dampak tersebut meliputi berbagai wujud tindakan oleh dan terhadap penduduk tani sendiri. Dalam hal ini konsep "pertanian" dimaksudkan dalam arti sempit, yaitu terbatas kepada kegiatan bercocok tanam. Dengan demikian tidak mencakupi kegiatan pertambakan, perkolaman, perikanan di perairan umum, peternakan, dan perhutanan (Biro Pusat Statistik, op cit :3-4)

Bila dilihat dari pihak "sisa" lahan pertanian, dampak sosial budaya itu akan terdiri atas beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama, bahwa perusahaan "sisa" secara lebih intensif, yaitu dengan meningkatkan berbagai masukan. Masukan yang paling mudah dilakukan adalah menambah tenaga kerja dari anggota rumah tangga sendiri. Akan tetapi, penambahan tenaga kerja yang melampaui batas tertentu sebetulnya bisa menimbulkan pengangguran terselubung, karena setiap lahan dengan kualitas tertentu dan sistem pertanian tertentu mempunyai batas daya tampung (Vayda, 1978 : 15-25; dan Janed, 1972 : 425-458). Masukan yang makin populer adalah terwujudnya teknologi, baik pada tahap pra maupun pasca panen. Di antaranya adalah yang berbentuk peralatan dalam pengolahan lahan dan pengolahan panen, bibit, pupuk, serta pembasmi hama.

Kemungkinan kedua, pengalihgunaan penanaman "sisa" lahan dari tanaman semula kepada tanaman yang berlainan, atau tanaman semula dikombinasikan dengan tanaman yang berlainan, atau tanaman semula dikombinasikan dengan tanaman lain. Umumnya pengalihan semacam ini berkaitan dengan adanya orientasi pasar. Sejak puluhan tahun yang lalu, kebanyakan petani di pedesaan telah memasukkan para pedagang dari kota ke dalam lingkaran hubungan ekonomi mereka (Koentjaraningrat, 1967 : 404).

Kemungkinan lainnya, adalah pengalihgunaan "sisa" lahan. Hal ini dimungkinkan, karena dilihat dari sudut penggunaan tanah, lahan pertanian tergolong dapat dialihgunakan, terutama untuk kegiatan

perikanan, peternakan, perindustrian, pertambangan, sarana ekonomi, tempat tinggal dan sarananya (Sandy, 1982 : 173-181). Adakalanya pengalihgunaan itu disertai oleh perubahan status tanah.

Sedangkan jika dilihat dari pihak penduduk tani, kemungkinan dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian relatif sukar diamati dan sulit ditentukan hubungan keusalnya. Namun beberapa kemungkinan berikut ini kiranya penting untuk dikaji. Salah satu wujud dampak budaya yang mungkin berkaitan dengan proses penyempitan lahan pertanian di suatu satuan lingkungan adalah mobilitas penduduk. Beberapa penelitian tentang mobilitas keruangan (mobilitas fisik), seperti urbanisasi dan migrasi lainnya, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang cepat pada sejumlah kota tidak semata-mata berasal dari pertumbuhan penduduk alami, tetapi juga karena masuknya penduduk dari pedesaan (Abdurrahman, 1982 : 6). Alasan bermigrasi dari pedesaan ke kota memang beraneka macam. Ada di antaranya yang didorong oleh rasa putus asa terhadap desa yang hanya menjanjikan pengangguran, penderitaan, bahkan kelaparan dan runtuhnya harga diri (Wirosardjono, 1986 : 1). Alasan yang senada dengan itu dikemukakan oleh Mantra (1986 : ix), yaitu akibat penghasilan di desa tidak memadai dan kurangnya lapangan kerja non-pertanian. Alasan lainnya seperti yang dikemukakan Daljoeni (1978 : 72) adalah keparahan krisis ekonomi di pedesaan yang agraris. Walaupun berbagai kegiatan industri telah muncul di "pedesaan", namun ciri utamanya masih tetap berkaitan dengan pertanian (de Jong, et, 1983 : 37).

Kondisi jaringan perhubungan yang sempurna semakin mempermudah mobilitas fisik, baik yang dilakukan oleh kepala rumah tangga (suami/bapak) maupun ibu rumah tangga (isteri/ibu) dan anggota rumah tangga lainnya. Mobilitas demikian dapat mempengaruhi struktur rumah tangga dalam arti berkurangnya status dan peranan tertentu. Perubahan pada struktur rumah tangga tersebut dengan sendirinya mempengaruhi sosialisasi anak, dan mungkin juga kestabilan rumah tangga. Kenyataan ini pernah diungkapkan oleh Budhisantoso (1979 : 209) melalui salah satu penelitiannya mengenai keluarga matrifokal di desa Cibuyaya, Kabupaten Krawang, Jawa Barat. Sepanjang

ada kaitannya dengan proses penyempitan lahan pertanian, perubahan struktur rumah tangga tersebut akan juga diungkapkan sebagai salah satu aspek dampak sosial budaya yang menjadi inti permasalahan penelitian ini.

Di antara penduduk tani yang mengalami penyempitan lahan pertanian mungkin ada yang melakukan pekerjaan sambilan atau menekuni jenis pekerjaan yang lain. Kejadian seperti ini terutama dijumpai di kawasan pertanian "dekat" kota-kota besar. Para keluarga tani yang mengalami penyempitan atau kehilangan lahan pertanian sepenuhnya menekuni pekerjaan sambilan atau pekerjaan pokok sebagai buruh tani dan petani bagi hasil di lahan milik orang lain, ataupun sebagai penjaga rumah peristirahatan milik orang kota.

Kemungkinan dampak sosial budaya lain akibat penyempitan lahan pertanian adalah muncul dan berkembangnya berbagai tindakan kriminal. Penyempitan lahan pertanian di suatu satuan lingkungan pertanian berarti sumber daya alam utama masyarakat di lingkungan pertanian berarti sumber daya alam utama masyarakat di lingkungan yang bersangkutan makin langka. Kelangkaan sumber daya mendorong kecenderungan bersaing antar warga masyarakat. Persaingan yang makin ketat dapat berkembang menjadi konflik.

Mengingat bahwa proses penyempitan lahan pertanian dalam tahun-tahun terakhir ini relatif sudah sangat meluas, hampir meliputi semua satuan lingkungan pertanian di daerah Acèh, maka lokasi penelitiannya akan lebih dipusatkan pada satu satuan lingkungan pertanian saja. Dalam hal ini yang dipilih adalah satuan lingkungan pertanian yang menurut informasi dan data yang layak dipercaya mengalami proses penyempitan lahan pertanian yang paling menonjol.

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan ganda. Tujuan pertama adalah untuk mendapat informasi dan data tentang dampak penyempitan lahan pertanian terhadap kehidupan sosial budaya di suatu satuan lingkungan "pedesaan". Informasi dan data tersebut akan menjadi bahan bagi penyusunan sebuah naskah laporan penelitian yang kiranya akan berguna sebagai bahan penentuan kebijaksanaan dalam upaya mem-

perbesar dampak sosial budaya yang positif serta menekan dampak sosial budaya yang negatif dalam kaitannya dengan penyempitan lahan pertanian yang menurut perkiraan akan berlangsung hingga awal abad ke-21 mendatang.

Tujuan kedua adalah untuk membuktikan kebenaran hipotesis bahwa penyempitan lahan pertanian menimbulkan dampak sosial budaya pada masyarakat petani. Dalam hal ini penyempitan lahan pertanian dipandang sebagai variabel sebab/variabel bebas. Sedangkan variabel akibat/variabel terpengaruh adalah dampak sosial budaya yang ditimbulkan oleh penyempitan lahan pertanian. Secara lebih terperinci variabel dampak sosial budaya tersebut dapat dijabarkan menjadi delapan sub variabel, yaitu :

1. intensifikasi pertanian dalam bentuk peningkatan masukan tenaga kerja dan teknologi,
2. pengalihan macam tanaman : tanaman lain, atau kombinasi dengan tanaman semula,
3. pengalihan jenis penggunaan lahan : tempat tinggal dan sarannya, prasarana dan sarana ekonomi, perikanan, peternakan, perhutanan, pertambangan, dan perindustrian,
4. mobilitas fisik (keruangan) warga masyarakat : urbanisasi dan mobilitas lain,
5. perubahan struktur rumah tangga : pengurangan status dan peranan, sosialisasi anak, dan kestabilan rumah tangga,
6. perubahan sumber penghasilan : pekerjaan, atau pekerjaan lain,
7. solidaritas masyarakat : gotong royong, persaingan, konflik, dan kriminalitas,
8. adat istiadat, upacara, dan kesenian.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian sebagaimana dirinci di atas, langkah dan metode yang ditempuh adalah sebagai berikut.

1. Pemilihan Lokasi Penelitian

Lokasi tempat kegiatan penelitian lapangan berlangsung dipilih

secara bertingkat. Pertama-tama ditentukan sebuah kabupaten di Daerah Istimewa Aceh yang persentase penyempitan lahan pertaniannya adalah yang paling tinggi, berdasarkan angka dari dua periode : 1973 dan 1983. Pada tingkat kedua ditentukan sebuah kecamatan dalam daerah kabupaten yang persentase penyempitan lahan pertaniannya tertinggi, dengan kriterium dan periode yang sama. Seterusnya pada tingkat ketiga, dengan prosedur dan kriterium serta periode yang sama, dipilih sebuah pemukiman (kampung) untuk lokasi penelitian. Yang digolongkan sebagai lahan pertanian dalam menentukan lokasi penelitian adalah lahan yang digunakan untuk sawah, perkebunan besar, perkebunan rakyat, kebun campuran, ladang, dan tegalan. Angka untuk melihat perkembangan luas lahan pertanian dari masing-masing daerah didasarkan kepada beberapa sumber, seperti :

- a. Angka-angka Penggunaan Tanah Kecamatan untuk masing-masing kabupaten yang diterbitkan oleh Sub Dit Tata Guna Tanah, Direktorat Agraria Propinsi Daerah Istimewa Aceh,
- b. Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat Daerah Istimewa Aceh, 1984/85 - 1988/89,
- c. Kabupaten Dalam Angka dan Kecamatan Dalam Angka. Yang terakhir khusus untuk Kabupaten Aceh Besar,
- d. Disertasi Prof. Dr. Ibrahim Hasan, Rice Marketing in Aceh : A Regional Analysis,
- e. Buku Sensus Pertanian 1983, seri BI yang diterbitkan oleh Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Aceh,
- f. Angka statistik yang terdapat pada Kantor Kecamatan Ingin Jaya dan Syiah Kuala,
- g. Peta Desa Pineung yang dipersiapkan untuk Sensus Penduduk 1980.

Angka perkembangan lahan pertanian yang berasal dari berbagai sumber yang disebutkan di atas terlihat pada Tabel I. 1-4. Berdasarkan angka-angka itu ditetapkan Peneung sebagai lokasi penelitian ini,

2. Peninjauan ke Lokasi Penelitian

Peninjauan ke lokasi penelitian terutama dimaksudkan untuk mendapatkan angka yang lebih konkrit mengenai pemilikan lahan pertanian. Sekaligus dengan itu juga dimaksudkan untuk menentukan pemilik-pemilik yang persentase penyempitan lahan pertaniannya lebih tinggi, guna dijadikan informasi penelitian ini. Nama-nama mereka tertera pada Tabel I.4.

3. Penyusunan Pedoman Wawancara

Untuk menjangkau informasi mengenai dampak sosial budaya yang terjadi akibat menyempitnya lahan pertanian digunakan teknik wawancara, kuesioner, dan pengamatan. Pedoman wawancara dan kuesioner terlampir bersama naskah laporan ini. Sedangkan untuk pedoman pengamatan disesuaikan dengan pokok-pokok penelitian ini, dan lebih terfokuskan kepada wujud konkrit lahan pertanian yang masih tersisa serta penggunaannya.

4. Pengumpulan Data di Lapangan

Kegiatan ini dibedakan atas dua jenis, yaitu pengumpulan data sekunder yang tersedia pada kepala kampung, seperti jumlah dan susunan penduduk, status sosial ekonomi, dan nama-nama informan. Sedangkan yang lainnya adalah pengumpulan data dari sampel penelitian, yaitu kepala kepala keluarga yang tergolong tinggi persentase penyempitan lahan pertaniannya. Dalam hal ini dibatasi kepada 12 orang kepala keluarga. Data yang dikumpulkan dari mereka meliputi identitas, pemilikan lahan pertanian dan pola pengusahaanannya, dampak sosial budaya pada lahan pertanian, serta dampak sosial budaya pada penduduk tani. Pelaksanaan pengumpulan datanya dilakukan oleh suatu team yang terdiri atas Drs Adnan Abdullah, Drs Ibrahim AW, Drs Udin Ibrahim Alyonner, dan Drs Muhammad Razali, dengan menggunakan pedoman wawancara atau kuesioner yang sudah disebutkan sebelumnya. Kegiatan penelitian lapangan berlangsung selama bulan Juli dan Agustus 1986, tanpa jadwal yang tertentu, sesuai dengan kesempatan yang ada baik pada pelaksanaan penelitian maupun responden. Kegiatan penelitiannya juga tidak sepe-

nuhnya berlangsung di pemukiman Pineung, tetapi juga di tempat-tempat lain, yaitu tergantung kepada alamat responden. Pengambilan data kependudukan dan photo bahkan masih dilanjutkan hingga dengan bulan Januari 1987.

E. MASALAH YANG DIHADAPI

Sejak awal kegiatan penelitian ini telah ditemui beberapa masalah atau kesulitan :

1. Bahwa angka statistik mengenai luas lahan pertanian yang terperinci sampai ke tingkat kampung sangat sulit diperoleh. Angka-angka yang ada itupun saling berbeda antara sumber yang satu dengan lainnya, meskipun untuk tahun yang sama,
2. Angka pemilikan tanah masing-masing sampel penelitian sulit diketahui karena proses pengalihan status pemilikannya sudah berlangsung sejak akhir tahun limapuluhan, yaitu ketika sawah Blang Pineung dijadikan komplek perkampungan Kota Baru sekarang. Selama masa itu sudah beberapa kali terjadi penggantian kepala kampung, dan sampel penelitian ada yang pindah ke tempat lain,
3. Pemilik-pemilik tanah yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel penelitian ini ada yang sudah pindah ke daerah lain,
4. Berdasarkan informasi yang berhasil dikumpulkan, beberapa bagian dari Bab III, terutama sub bab A dan B, tidak bisa dideskripsikan secara memuaskan, karena realitanya memang tidak ada.

F. SUSUNAN LAPORAN

Asumsi utama penelitian ini adalah bahwa menyempitnya lahan pertanian dalam satu satuan lingkungan menimbulkan dampak-dampak sosial budaya tertentu. Dampak itu mungkin saja terdiri atas berbagai wujud tindakan terhadap "sisa" lahan pertanian, ataupun berwujud tindakan oleh dan terhadap penduduk tani sendiri. Sesuai dengan itu, naskah lapaoran ini akan terbagi menjadi lima bagian. Bagian pertama, yang merupakan bagian pendahuluan, memuat uraian tentang latar belakang penelitian, masalah dan ruang lingkup, tujuan, metodologi, masalah yang dihadapi, dan susunan laporannya.

Pada bagian kedua, yaitu mengenai gambaran umum satuan lingkungan pertanian Pineung, memuat uraian tentang lokasi dan lingkungan alam, sejalan satuan lingkungan Pineung, kependudukan, kehidupan sosial ekonomi, dan kehidupan sosial budaya.

Dalam bagian ketiga terdapat uraian mengenai dampak sosial budaya sebagaimana terekam pada tanah pertanian, terutama yang berwujud intensifikasi pertanian, pengalihan macam tanaman, pengalihan jenis penggunaan lahan.

Lebih lanjut dalam bagian keempat terdapat uraian mengenai dampak sosial budaya sebagaimana terjadi pada penduduk tani, terutama yang berkenaan dengan mobilitas fisik warga masyarakat, perubahan struktur rumah tangga, perubahan sumber penghasilan, solidaritas masyarakat, dan perubahan pada adat istiadat, upacara, serta kesenian. Sedangkan bagian terakhir merupakan kesimpulan dari berbagai uraian sebelumnya.

Tabel I.1 : Proporsi Penyempitan Lahan di Daerah Istimewa Aceh dari Tahun 1973 s/d 1983

Kabupaten	Luas lahan (ha)		% Penyempitan lahan
	1973	1983	
1. Banda Aceh	—	—	
2. Sabang	5.844	13.688 + 134,22	
3. Aceh Besar	43.888	38.775 - 11,65	
4. Pidie	66.205	66.951 + 1,13	
5. Aceh Utara	114.442	125.012 + 9,24	
6. Aceh Timur	113.384	101.261 + 10,69	
7. Aceh Tengah	48.076	60.074 + 24,96	
8. Aceh Tenggara	43.240	46.073 + 6,55	
9. Aceh Barat	89.509	84.883 - 5,17	
10. Aceh Selatan	49.496	58.034 + 17,25	

Sumber :

Disusun dan disesuaikan dengan angka-angka dari :

1. Ibrahim Hasan, Rice Marketing in Aceh : A Regional Analysis, Dissertasi.
2. Angka 2 Penggunaan Tanah Kecamatan/Kabupaten/Kodya Propinsi D.I. Aceh Tahun 1978 - 1983, Direktorat Tata Guna Tanah, Direktorat Jenderal Agraria, Departemen Dalam Negeri.
3. Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat Daerah Istimewa Aceh, 1984/85 - 1988/89
4. Sensus Pertanian 1983, Seri B, Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Tabel I.2 : Propinsi Penyempitan Lahan Pertanian di Kabupaten Aceh Besar dari Tahun 1973 s/d 1983

Kecamatan	Tingkat penyempitan lahan pertanian		% Penyempitan lahan
	Luas lahan (ha)		
	1973	1983	
1. Lhoong	3.028	3.028	
2. Lhoknga/Leupueng	3.254	3.151	- 3,17
3. Peukanbada	2.865	2.361	- 17,59
4. Masjid Raya	1.289	987	- 23,43
5. Daru Imarah	3.008	2.507	- 16,66
6. Ingin Jaya	2.149	728	- 66,12
7. Kutabaro	3.049	3.049	
8. Darussalam	3.015	2.615	- 13,27
9. Sukamakmur	3.836	3.635	- 5,24
10. Montasik	4.394	4.292	- 2,32
11. Indrapuri	8.504	7.467	- 12,19
12. Seulimuen	5.497	4.955	- 9,85
Jumlah	43.888	38.775	- 11,65

Sumber : Disusun dan disesuaikan dengan angka-angka dari :

1. Kabupaten Aceh Besar : Fakta dan Penjelasan, Direktorat Tata Guna Tanah, Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri, 1980.
2. Sensus Pertanian 1983; Seri B, Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Aceh.
3. Angka dari masing-masing kecamatan yang diterbitkan dalam bentuk Kecamatan Dalam Angka.

Catatan : Tingkat penyempitan lahan pertanian yang relatif cukup tinggi di Kecamatan Ingin Jaya terutama disebabkan 15 kampung dimasukkan ke dalam wilayah Kecamatan Syiah Kuala dalam rangka perluasan daerah Kotamadya Banda Aceh, yaitu sejak tahun 1980. Angka dalam Tabel 3 dibatasi hanya kepada propinsi penyempitan lahan pertanian pada 15 kampung yang sudah masuk daerah Kotamadya Banda Aceh.

--ooOoo--

**Tabel I.3 : Propinsi Penyempitan Lahan Pertanian di 15 Kampung
Bekas Wilayah Kecamatan Ingin Jaya dari Tahun 1973 s/d 1983**

Kampung	Luas lahan (ha)		% penyempitan lahan
	1973	1983	
1. Jeulingke	27	20	- 25,93
2. Tibang	151	117	- 22,52
3. Aluenaga	124	124	-
4. Deyahraya	153	107	- 30,06
5. Lamgugop	134	83	- 38,06
6. Pineung	92	41	- 55,43
7. Iemasen Kayee Adang	46	29	- 36,96
8. Lamglumpang	28	22	- 21,43
9. Doi	54	46	- 14,81
10. Lamteh	39	31	- 20,51
11. Ceurih	29	27	- 6,90
12. Iemasen Ulee Kareng	29	23	- 20,69
13. Pangoraya	61	58	- 4,92
14. Ilie	47	47	-
15. Pangodeyah	35	33	- 6,06

Sumber : Disusun berdasarkan angka-angka yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Ingin Jaya dan Kantor Kecamatan Syiah Kuala.

—ooOoo—

**Tabel I. 4 : Propinsi Penyempitan Lahan pada Rumah Tangga Tani
di Satuan Lingkungan Pertanian Kampung Pineung dari
Tahun 1973 s/d 1983**

Rumah Tangga Tani	Luas lahan (%)		% penyempitan lahan
	Tingkat penyempitan lahan pertanian		
	1973	1983	
1. T. Nurdin	100	5	— 95
2. Toke Zainun	100	5	— 95
3. Cut Baiman	100	5	— 95
4. Cut Mehran	100	5	— 95
5. T. Hammud	100	10	— 90
6. T. H. Hamzah	100	20	— 80
7. Cut Hamamah	100	25	— 75
8. Cut Hamiah	100	25	— 75
9. T. Hamdan	100	25	— 75
10. K. Juned	100	50	— 50
11. Tgk. Budiman	100	50	— 50
12. Tgk. Yahya	100	50	— 50
13. Lem Gam	100	75	— 25
14. Sulaiman	100	75	— 25
15. Tgk. Daud	100	75	— 25
16. Tgk. Said	100	75	— 25
17. Zainun	100	75	— 25
18. Said	100	75	— 25
19. Waki Harun	100	75	— 25
20. Tgk. Ashem	100	75	— 25
21. M. Dahlan	100	75	— 25
22. Keucik Arsyad	100	75	— 25
23. T. Thaib Ali	100	75	— 25

Sumber : Disusun berdasarkan informasi yang diberikan oleh Kepala Kampung Pineung yang lama (Bekas Kepala Kampung).

B A B II

GAMBARAN UMUM SATUAN LINGKUNGAN PERTANIAN PINEUNG

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

1. Letak dan Luas

Lingkungan pertanian Pineung terletak di sebelah selatan jalan raya yang menghubungkan Banda Aceh dengan Pelabuhan Malahayati (Krueng Raya), pada 5^o 35' Lintang Utara dan 95^o 22' Bujur Timur, kira-kira 4 km di sebelah timur pusat kota Kotamadya Banda Aceh. Lokasinya dikelilingi oleh beberapa pemukiman lain. Dalam hal ini, sisi sebelah timur berbatasan dengan kampung Lamgugop, sebelah selatan dengan kampung Ie Masen Kayee Adang, sebelah barat dengan perkampungan Kota Baru (Kecamatan Kuta Alam), dan sebelah utara dengan kampung Lamgugo. Untuk mencapai lingkungan pertanian ini dapat ditempuhnya jalan yang menghubungkan kampung lamgugo dan Kota Baru. Jalan tersebut melintasi pemukiman ini dari arah barat ke timur, dan seakan-akan membagi Pineung menjadi dua bagian, yaitu bagian utara dan bagian selatan. Pada perbatasan dengan kampung Lamgugo, jalan tersebut bersimpang lagi dengan jalan lain yang menghubungkan kampung Jeulingke dengan Uleekareng (pusat kemukiman). Ini berarti bahwa dari keempat arah penjuru angin orang bisa mencapai lingkungan pertanian Pineung, dengan berbagai jenis kendaraan, kendatipun kondisinya masih tergolong jelek tenimbang kebanyakan jalan lain di Kotamadya Banda Aceh.

Meskipun berada dalam wilayah Kotamadya Banda Aceh, namun Pineung benar-benar contoh yang ideal dari sebuah pemukiman yang berwajah ganda. Tahapan pertumbuhannya masih berada dalam suasana peralihan dari keadaan pedesaan menuju kepada pemukiman kota. Rumah-rumah penduduk yang berciri khas bangunan tradisional Aceh berdampingan dengan bangunan-bangunan yang bergaya kota. Pada sisi timur pemukiman masih membentang tanah sawah, sedangkan pada ujung jalan sebelah barat terdapat bangunan-bangunan kantor pemerintah serta rumah-rumah dinas. Begitu pula dengan ke-



Peta 2 Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh
 Sumber Kantor Kecamatan Syiah Kuala

adaan perkarangan rumah. Ada yang masih memperlihatkan ciri-ciri pekarangan rumah pedesaan yang berfungsi sebagai warung hidup, di samping ada pula yang sudah berubah menjadi taman bunga.

Sebagai sebuah pemukiman, sejak tahun 1983 Pineung merupakan salah satu desa dalam wilayah Kecamatan Syiah Kuala. Sedangkan pada masa sebelumnya pemukiman ini berada dalam wilayah Kecamatan Ingin Jaya. Peralihan kewilayahan tersebut adalah dalam hubungan dengan perluasan daerah Kotamadya Banda Aceh sehingga meliputi wilayah seluas 6136 hektar (sedangkan sebelumnya 1100 hektar). Luas wilayah Pineung seluruhnya 61,5 hektar, yang meliputi areal perumahan (19,375 hektar), juka (0,375 hektar), pertanian (40,75 hektar), dan yang lainnya (1 hektar).

2. Lingkungan Alam

Pineung terletak pada ketinggian kira-kira 2 meter di atas permukaan laut, dan merupakan suatu dataran endapan yang menjadi pusat pertemuan air. Karena itu, genangan air pada musim hujan dan pengaruh air asin ketika pasang naik merupakan persoalan penting dalam kegiatan pertanian sejak dahulu. Dari banyak sumber air (sumur) diketahui tingkat kesadahan yang cukup tinggi, melebihi 10 o D, bahkan ada yang mencapai 14,5 o (direktorat Tata Guna Tanah, 1984 : 6). Ini menandakan bahwa pemukiman ini umumnya kaya akan magnesium.

Iklm di pemukiman ini dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim barat dan musim timur. Musim barat berlangsung selama bulan-bulan April - September. Sedangkan musim timur antara bulan Oktober - Maret bulan Mei - Agustus terjadi musim kemarau. Sedangkan dalam bulan-bulan September sampai dengan April merupakan musim penghujan. Intensitas hujan tertinggi adalah pada bulan Mei, yaitu rata-rata 17,45 mm setiap hari hujan, dan pada bulan Desember rata-rata 15,46 mm per hari hujan. Agustus merupakan bulan kering. Temperatur rata-rata 26 o.4' C per bulan, dan kelembaban rata-rata 78% (Ibid).

Letak Pineung yang berdekatan dengan rawa-rawa pantai Selat Malaka dan aliran sungai Krueng Cut menimbulkan pengaruh yang

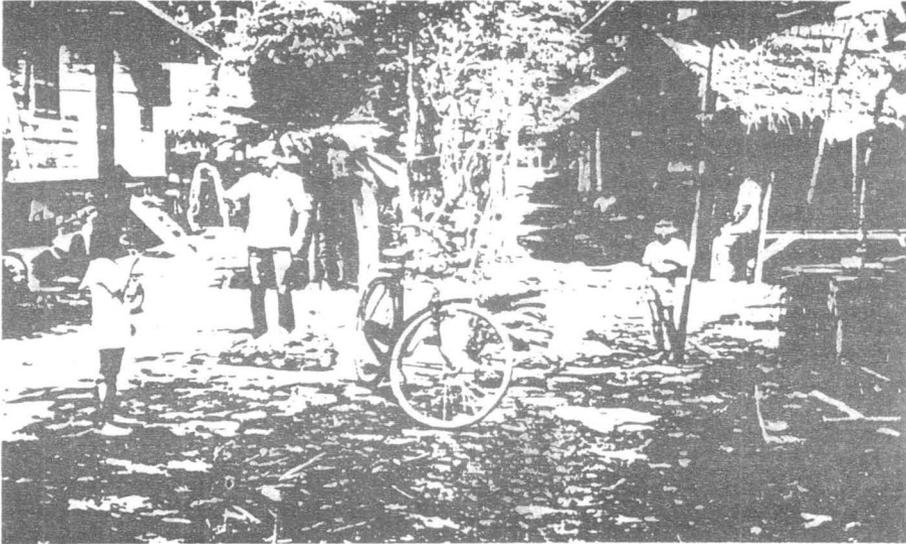
cukup kentara pada kondisi air tanah. Pada wilayah pemukiman bagian utara dan timur, lebih-lebih dalam musim kemarau, keadaan airnya asin. Yang terasa tawar airnya hanya pada wilayah bagian selatan. Sebetulnya letak Pineung juga berdekatan dengan Krueng Aceh, yang merupakan sumber air tawar yang terpenting bagi penduduk Kotamadya Banda Aceh. Akan tetapi, karena tidak ada saluran yang bisa mengalirkan air dari sana menyebabkan pengaruh air asin lebih kuat.

Sebelum diusahakan sebagai kebun kelapa, wilayah pemukiman bagian utara merupakan padang alang-alang dan semak belukar yang subur dengan berbagai jenis tumbuhan rawa-rawa. Akan tetapi sekarang telah menjadi tanah kering yang hanya ditumbuhi pohon-pohon yang sudah tua usianya. Dilihat sepintas, tanah-tanah kosong yang masih belum dialihgunakan itu lebih menyerupai padang rumput, karena di tempat tersebut ternak dilepaskan. Suasana yang agak rimbun dengan pepohonan hanya dijumpai di wilayah bagian selatan, terutama pohon kelapa dan tanaman pekarangan lainnya, seperti jambu, mangga, dan pisang, serta tumbuh-tumbuhan semak.

B. SEJARAH SATUAN LINGKUNGAN PINEUNG

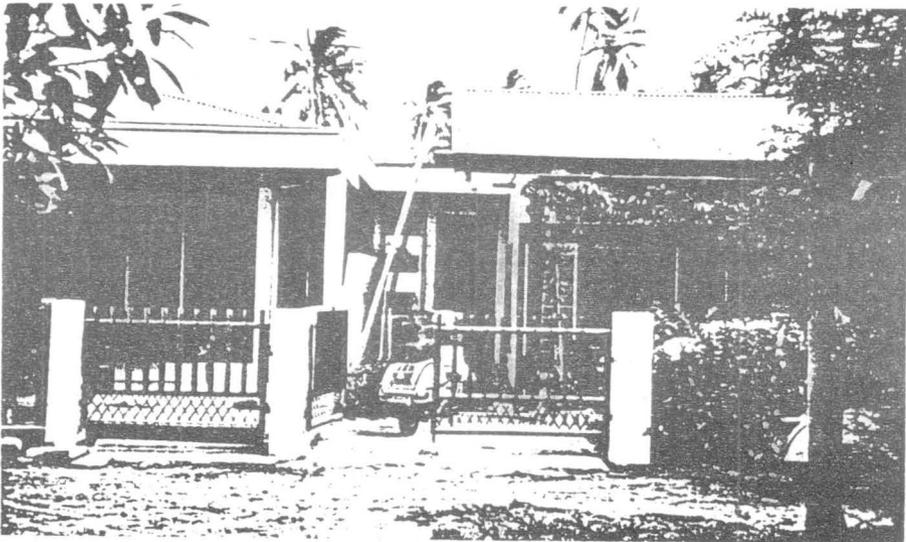
1. Pola Penggunaan Tanah Sekarang

Luas desa Pineung seluruhnya 61,5 hektar. Di antaranya yang digunakan untuk perumahan dan pekarangannya seluas 19,375 hektar (31,5%). Jika dibandingkan dengan jumlah bangunan rumah tempat tinggal seluruhnya (163 buah), maka rata-rata luas tanah untuk setiap bangunan rumah dan pekarangannya 1188,65 m². Berdasarkan angka rata-rata ini sebetulnya bisa dikatakan bahwa kaveling perumahan di Pineung relatif cukup. Akan tetapi, bila diamati satu per satu maka akan diketahui bahwa kebanyakan rumah yang baru dibangun berada dalam kaveling yang tidak luas. Halaman yang cukup luas hanya dijumpai pada rumah-rumah pemukim setempat. Bahkan antara satu halaman dengan lainnya seakan-akan bersambungan, tanpa ada pagar pemisah. Hal itu antara lain terlihat pada Peta 4. Letak kebanyakan bangunan rumah tidak mengikuti jalur jalan Kota Baru - Lamgugop. Rumah-rumah dibangun secara menyebar, tergantung ke-



Nisa Prati

Gambar 1 : Lingkungan tempat tinggal penduduk setempat



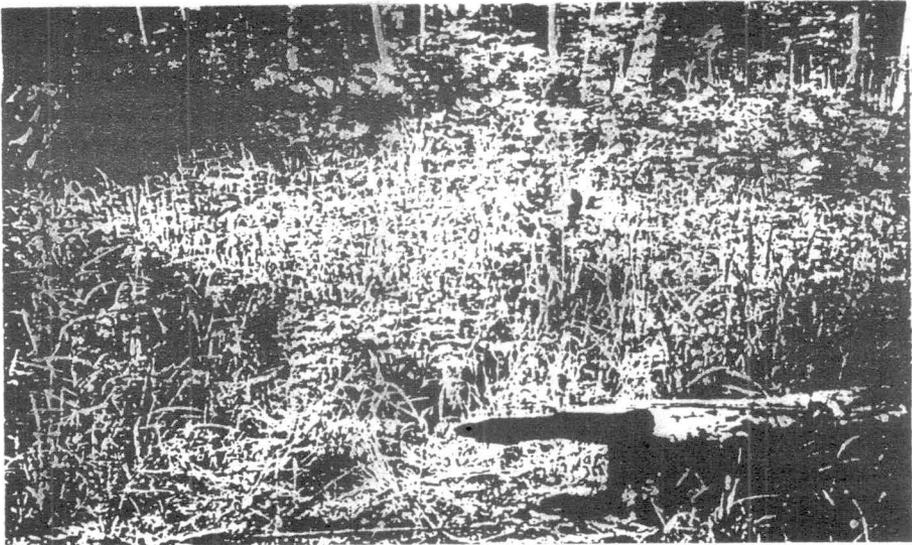
Nisa Prati

Gambar 2 : Lingkungan tempat tinggal penduduk pendatang

pada letak tanah yang dimiliki. Harga tanah di sepanjang jalan tersebut relatif lebih mahal dibandingkan dengan yang letaknya jauh ke dalam. Sedangkan jalan keluar masuk ke rumah-rumah itu baru dibangun kemudian. Itulah sebabnya letak bangunan rumah tampak kurang teratur, lebih-lebih pada bagian barat laut pemukiman. Pada ujung barat jalan Kota Baru - Lamgugop terdapat kompleks perumahan pegawai Dolog Banda Aceh. Agak jauh di sebelah timurnya lagi terdapat kompleks perumahan pegawai Kejaksaan Tinggi, Pengadilan Negeri dan Perdagangan. Dan pada sudut pemukiman di bagian tenggara terdapat bangunan SD Inpres dan pabrik batu bata.

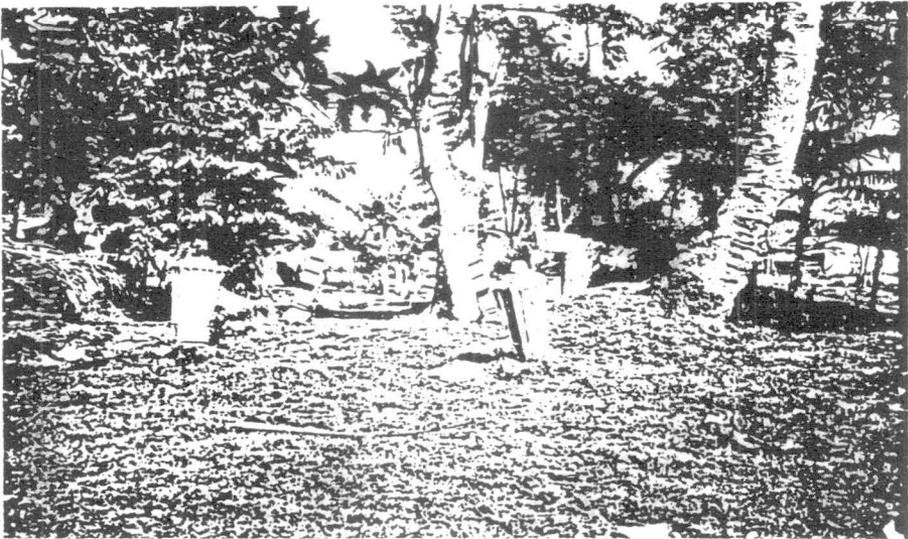
Yang tergolong sebagai lahan produksi meliputi areal seluas 40,75 hektar (66,26%). Ini berarti bahwa untuk setiap penduduk rata-rata tersedia 354,7 m² lahan pertanian atau rata-rata 5,09 hektar per keluarga petani. Akan tetapi sebagian besar dari lahan produksi tersebut dimiliki oleh beberapa orang pemilik tanah saja. Umumnya lahan pertanian itu merupakan tanah kering untuk pertanian dan perkebunan rakyat. Lahan untuk pertanian padi (10 hektar) berada di sebelah tenggara pemukiman. Baik kebun maupun sawah umumnya dikerjakan kurang intensif. Tanah sawah dikerjakan setahun sekali, dan sangat tergantung kepada curah hujan. Sedangkan perkebunan rakyat hanya ditanami dengan kelapa, yang pohonnya sudah tua dan terlihat adanya usaha untuk meremajakannya. Tanah-tanah kering digunakan penduduk sebagai tempat penggembalaan ternak, terutama sapi.

Yang selebihnya, yaitu seluas 1,375 hektar, merupakan tanah kuburan, tempat bangunan sekolah, bangunan meunasah, lapangan bola volly, dan jalan-jalan. Hampir pada setiap bagian pemukiman Pineung dijumpai perkuburan, yaitu yang terdiri dari kuburan mereka yang syahid dalam perjuangan melawan penjajah Belanda dahulu. Bahkan sebagian rumah yang ada sekarang dibangun di atas kuburan-kuburan yang sudah rata itu. Di sisi jalan Kota Baru - Lamgugop bagian selatan terdapat kubur Tgk. Chik Pineung yang oleh penduduk dipandang keramat. Sejak sepuluh tahun yang lalu kuburan tersebut menjadi terlantar, tidak ada yang membersihkannya, karena mereka yang menganggap dirinya sebagai keturunan beliau pindah bermukim di Aceh Selatan. Bangunan SD Inpres dan pabrik batu bata terdapat di



▲ Nisa Print

Gambar 3 : Kuburan Tgk. Chik Pineung. Yang terlihat hanya batu
: nisanya saja, karena sudah ditutupi oleh ilalang



▲ Nisa Print

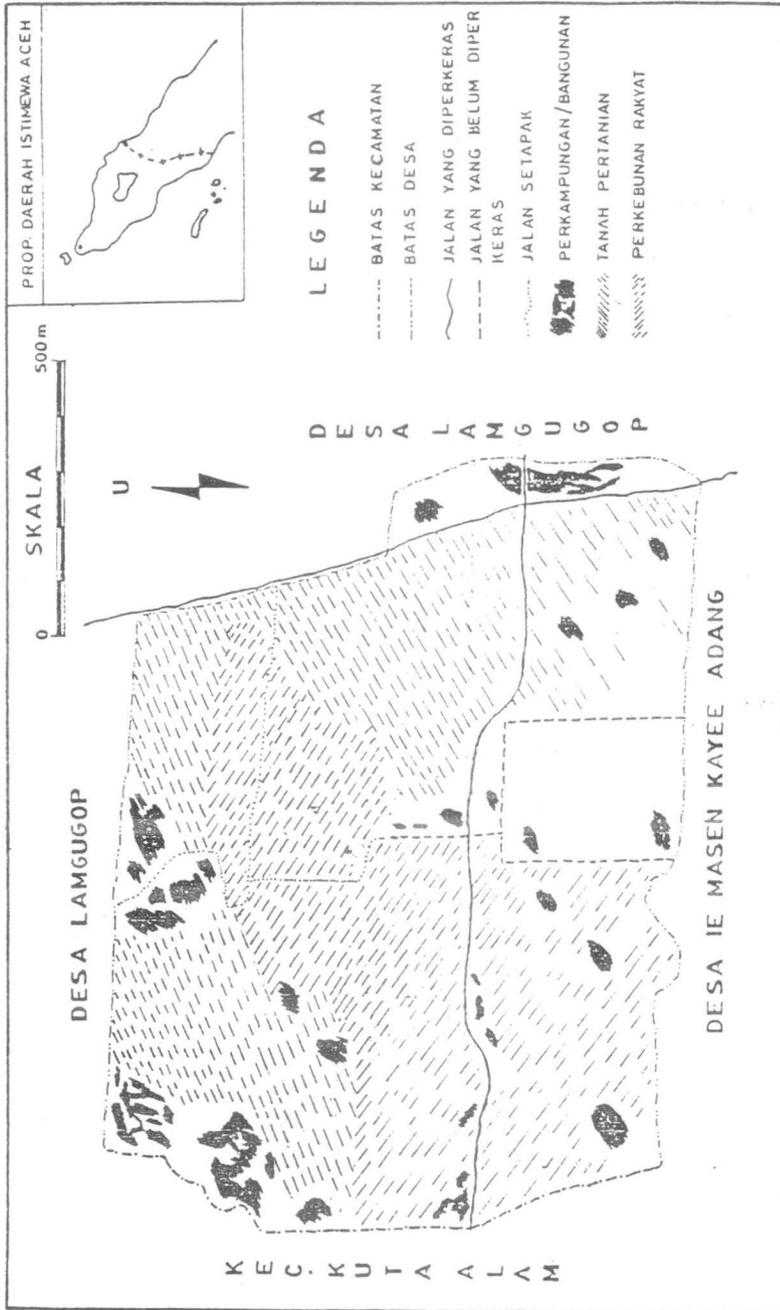
Gambar 4 : Batu-batu nisan pada kuburan para pejuang yang syahid
: dalam perjuangan melawan penjajah Belanda berserakan di mana - mana

sisi jalan menuju ke Ulee Kareng. Sedangkan bangunan meunasah terletak di sebelah utara jalan Kota Baru - Lamgugop, berseberangan dengan kuburan Tgk. Chik Pineung. Gambaran yang lebih jelas tentang pola penggunaan tanah di Pineung sekarang terlihat pada Peta 3 dan bandingkan dengan Peta 4.

2. Proses Perubahan Pola Penggunaan Tanah

Berdasarkan ceritera yang pernah didengar dari orang-orang tua dahulu, dan sejauh yang masih diingat oleh beberapa orang penduduk yang masih hidup sekarang, diketahui bahwa sebelum penaklukan Kerajaan Aceh oleh Belanda, Pineung tergolong sebagai pemukiman yang relatif cukup padat penduduknya. Akan tetapi ketika penyerbuan Belanda, Pineung menjadi salah satu pusat pertahanan para pejuang Aceh yang terpenting. Mereka bertahan dan melakukan perlawanan dari rumah ke rumah. Ketika ada patroli serdadu Belanda mereka keluar dan melakukan penyergapan. Untuk mengalahkan mereka, serdadu Belanda menjalankan politik bumi hangus. Menghadapi perlakuan serdadu Belanda yang demikian, penduduk pergi mengungsi ke daerah-daerah lain, terutama ke Aceh Timur. Sejak saat itu pemukiman Pineung menjadi lengang, tidak berpenghuni. Keadaan yang begitu rupa berlangsung hingga dengan permulaan abad ke-20, yaitu ketika para pengungsi kembali, meskipun hanya beberapa orang saja. Kebanyakan dari para pengungsi itu lebih memilih untuk terus menetap di daerah pengungsian, mengusahakan kebun lada atau sawah.

Pada tahun 1922 "Kontelir" Tuan James (?) memerintahkan setiap penduduk di pesisir Aceh Besar supaya menanam pohon kelapa di kebun atau pekarangan rumahnya masing-masing, paling tidak 10 batang per keluarga. Yang tidak mengindahkan perintah itu, tanahnya akan disita. Perintah tersebut diduga ada hubungannya dengan rencana sebuah maskapai perkebunan untuk membuka kebun kelapa di pesisir Aceh Besar. Akan tetapi rencana tersebut kemudian gagal karena berdasarkan laporan dari seorang ahli pertanian, bahwa pantai utara Aceh Besar tidak cocok untuk tempat pengembangan usaha perkebunan kelapa. Pantai pesisir itu sangat dipengaruhi oleh angin dan perputaran arus dari Lautan Hindia yang sangat



Peta 3 Kampung Pineung, Kecamatan Syiah Kuala, 1978.
 Sumber Kantor Kecamatan Syiah Kuala

dalam ke Selat Malaka yang lebih dangkal. Kondisi alami yang demikian diperkirakan dapat menimbulkan pengikisan pantai dan perembesan air asin kepedalaman.

Melihat adanya rencana maskapai asing untuk menguasai tanah, maka Teuku Teungoh - Uleebalang Meuraxa - bersama-sama dengan 11 orang temannya yang lain mendirikan sebuah perkongsian yang mereka beri nama "Aci Cuba" untuk mengusahakan kebun kelapa di Pineung, seluas 42 hektar. Masing-masing mereka memasukkan modal pertama sebesar f 5,- Karena beranggotakan 12 orang, usaha perkongsian mereka juga dinamakan "Kongsi Duabelas". Lokasi perkebunannya berada di wilayah bagian utara Pineung. Tanah untuk perkebunan itu diperoleh dengan cara membeli dari pemiliknya yang kebanyakan sudah bermukim di daerah lain. Sekeliling kebun itu dipagar dengan kawat berduri, dan karena itu pulalah sampai sekarang kebun itu lebih dikenal dengan sebutan "lampoh kawat". Sedangkan tanah yang terdapat pada bagian selatan pada waktu itu masih tetap dimiliki oleh penduduk yang sudah kembali dari pengungsian, yaitu: Tgk. Yahya, Utoh Him, T. Puteh, A. Samad, Mansur, Ibrahim Geuchik Hasan (berdasarkan hasil wawancara dengan T.H. Hamzah dan Tgk. Ashem).

Di celah-celah pohon kelapa, pada tempat-tempat yang tergenang air ketika musim hujan, penduduk yang tinggal menumpang pada "lampoh kawat" menanam padi. Sedangkan pada tempat-tempat yang lebih tinggi mereka menanam sayur-sayuran. Usaha tani padi yang lebih luas terdapat di Blang Pineung. Dari usaha tani padi, kelapa, dan sayur-sayuran itulah penduduk Pineung memperoleh sumber penghasilannya pada masa itu. Meskipun sebagian mereka tinggal menumpang pada "lampoh kawat", namun hasil usaha tani sayur-sayuran bebas mereka miliki seluruhnya.

Hanya hasil padi saja yang mereka bagi dengan pengawas kebun (Lem Budi). Selain itu, pada setiap kali hasil kelapa itu dipungut mereka juga diberikan sebanyak 100 - 150 buah untuk setiap keluarga. Begitu pula dengan kelapa yang jatuh, mereka boleh mengambilnya.

Usaha tani padi sawah di Blang Pineung terhenti semenjak tanah tersebut dibebaskan untuk pembangunan perumahan pegawai pada

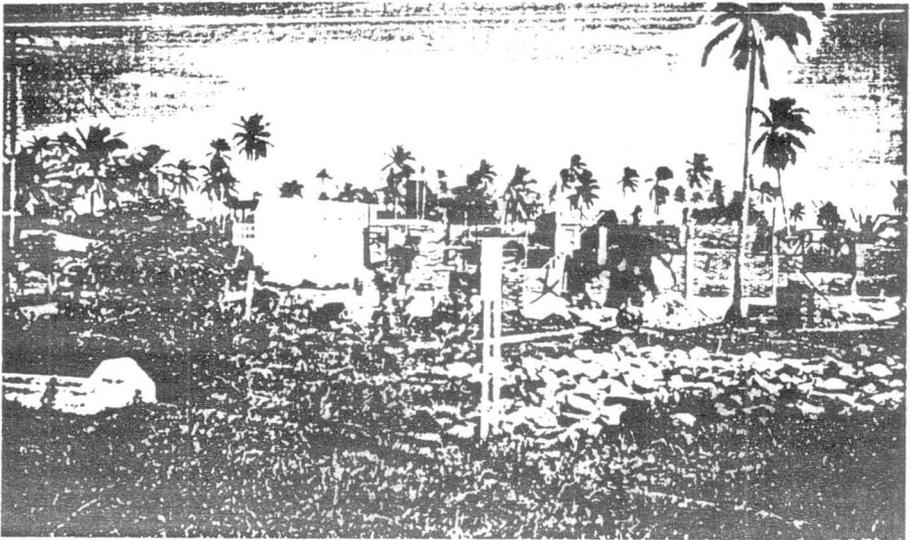
penghujung tahun 50-an. Masing-masing penggarap menerima uang ganti rugi sebanyak Rp. 1000,- untuk tiap satu kaleng bibit (seluas kira-kira 1562,5 m²) luas tanah. Pada waktu itu, jumlah uang ganti rugi tersebut mereka nilai cukup tinggi dan umumnya mereka gunakan untuk membeli mesin jahit atau sepeda. Pada masa Belanda - Blang Pineung pernah dipersiapkan untuk usaha tani tembakau oleh sebuah maskapai asing. Akan tetapi, banjir yang terjadi pada tahun 1917 menggenangi seluruh areal itu menyebabkan usaha tersebut gagal dan kemudian dipindahkan ke Kisaran.

Timbulnya rencana pemerintah untuk memperluas wilayah Kotamadya Banda Aceh serta pembagian pemilikan tanah diantara para ahli waris "lampoh kawat" merupakan awal dari perubahan yang sangat berarti pada pola penggunaan tanah di Pineung. Pada tahun 1975 tanah "lampoh kawat" dibagi-bagikan di antara ketujuh Teuku Teungoh yang merupakan pemilik terakhir dari kebun tersebut. Karena sudah dibagi di antara para ahli waris dan lokasinya sekarang berada dalam wilayah Kotamadya Banda Aceh, maka mereka menganggap tidak menguntungkan lagi untuk meneruskan usaha tani kelapa. Lagipula perkembangan harga tanah di kawasan itu semakin meningkat, bagi mereka adalah lebih menguntungkan menjualnya sepetak demi sepetak, sesuai dengan jumlah uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial ekonomi tertentu.

Sejak tahun 1976 status pemilikan tanah di Pineung secara berangsur-angsur beralih kepada pendatang. Penduduk yang tinggal menumpang pada "lampoh kawat", kalau kebetulan tanah tempat mereka tinggal itu sudah terjual, pindah dari satu tempat ke tempat lain. Kebiasaan bertanam padi dan sayur-sayuran mereka tinggalkan, karena mereka tidak bisa memastikan kapan tanah yang mereka tempati itu akan dibebaskan lagi untuk pendatang yang berikutnya. Seperti yang terlihat sekarang (Peta 3), tanah-tanah yang pada masa lalu ditanami padi telah berubah menjadi pekarangan rumah atau lahan kering. Mereka sebetulnya bisa kembali menetap ke kampung asalnya, meneruskan kegiatan mata pencaharian hidup sebagai petani. Namun tampaknya mereka masih tetap ingin bertahan di sana, karena menaruh harapan bahwa pemilik tanah itu akan menyediakan sepetak untuk tinggal mereka.



Gambar 5 : Rumah tempat tinggal penduduk yang menumpang pada "lampoh kawat"



Gambar 6 : Pembangunan rumah-rumah baru milik pendatang

Secara berangsur-angsur lahan pertanian di Pineung beralih menjadi pekarangan rumah. Pemilikan tanah yang luas sebagai salah satu indikator tingginya status sosial ekonomi pemilikinya di mata warga masyarakat, kini sudah bergeser kepada pemilikan rumah mewah, pemilikan kendaraan, atau membiayai pendidikan anak-anak mereka ke perguruan-perguruan tinggi di Medan atau kota-kota lain di Pulau Jawa. Gejala inilah yang terlihat sejak sepuluh tahun yang lalu. Rumah-rumah baru gaya kota muncul dan menjadi simbol keberhasilan dalam hidup.

C. KEPENDUDUKAN

1. Persebaran, Kepadatan, dan Pertumbuhan Penduduk.

Pada waktu penelitian ini diadakan, penduduk Pineung berjumlah 1149 orang. Kebanyakan mereka tergolong sebagai pendatang, dan umumnya bertempat tinggal pada tanah bekas kebun kelapa "lampoh kawat". Yang lainnya di sebelah barat pemukiman bagian selatan. Sesangkan penduduk asal umumnya bertempat tinggal di sekitar sawah, yang terletak di sebelah timur pemukiman. Dibandingkan dengan luas pemukiman seluruhnya, tingkat kepadatan penduduk di Pineung masih tergolong rendah, yaitu rata-rata 1.868 orang per km², untuk sebuah pemukiman kota. Akan tetapi karena penyebaran penduduk tidak merata, maka pada bagian-bagian pemukiman tertentu mulai terhindar ciri dari suatu pemukiman yang padat.

Tingkat pertambahan jumlah penduduk yang relatif tinggi dalam tahun-tahun terakhir ini terutama akibat adanya pemukim pendatang (Tabel II.1). Sejak tahun 1980, rata-rata tiap tahun tidak kurang dari 15 buah rumah baru dibangun di pemukiman ini. Bahkan semakin tambah meningkat lagi semenjak tahun 1984. Ini berarti, bahwa selama tujuh tahun terakhir jumlah penduduk yang datang menetap ke Pineung rata-rata tidak kurang dari seratus orang per tahun.

—ooOoo—

Tabel II. 1 : Penduduk Pineung Berdasarkan Saat Mereka Mulai Menetap di Pemukiman ini

Saat Mulai Menetap	Banyaknya	Tingkat Pertambahan
Penduduk asal	136	—
Tahun 1950 - 1959	12	0,09
Tahun 1960 - 1969	—	—
Tahun 1970 - 1979	49	0,35
Tahun 1980	81	0,42
Tahun 1981	76	0,28
Tahun 1982	88	0,25
Tahun 1983	119	0,27
Tahun 1984	139	0,25
Tahun 1985	145	0,21
Tahun 1986	125	0,15

Sumber : Disusun berdasarkan Kartu Keluarga Model A-1 yang terdapat pada Kantor Kepala Desa Pineung. Angka perpindahan penduduk untuk tahun 1986 tersedia hanya sampai dengan tanggal 14 Nopember 1986.

2. Dinamika Kependudukan.

Dinamika kependudukan pada dasarnya merupakan fungsi dari kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk, baik yang datang menetap maupun yang pindah ke luar. Dari uraian yang baru saja dikemukakan sebelumnya jelas bahwa faktor penyebab terpenting dari pertumbuhan Pineung adalah pemasok dari luar. Penduduk yang pindah ke pemukiman lain selama tujuh tahun tersebut sejauh yang diketahui hanya sebanyak sembilan orang, baik karena alasan perkawinan ataupun kegiatan mata pencaharian hidup. Angka perpindahan keluar yang agak tinggi adalah dari mereka yang menyewa rumah atau tinggal menumpang pada keluarga di Pineung. Umumnya mereka terdiri atas pelajar atau mahasiswa.

Sedangkan unsur kependudukan lainnya boleh dikatakan kurang berarti dalam proses pertumbuhan penduduk Pineung. Angka kela-

hiran misalnya, selama tujuh tahun terakhir itu berkisar 34,4 orang per 1000 penduduk. Dan angka kematian selama periode yang sama 13,6 orang per 1000 penduduk. Ada kecenderungan, bahwa angka kematian relatif menurun selama tujuh tahun itu. Besar kemungkinan faktor penyebabnya bersumber pada semakin bertambah meningkatnya kondisi kesehatan rata-rata penduduk. Begitu pula dengan angka kelahiran yang cenderung menurun secara drastis selama tahun-tahun terakhir ini. Selain karena sudah meluasnya Program KB dipraktekkan, faktor penyebab lainnya adalah usia penduduk pendatang dan masa perkawinan mereka yang rata-rata lima belas tahun.

3. Komposisi Penduduk.

Angka kelahiran di Pineung kiranya juga tercermin pada jumlah penduduk yang berada dalam batas usia 0 - 5 tahun, yaitu 141 orang. Mereka adalah kelahiran dalam keadaan hidup selama lima tahun terakhir. Lebih dari 25% penduduk tergolong berumur sepuluh tahun ke bawah. Dari komposisi penduduk seperti yang tercantum pada Tabel II.2 tampak gambaran dari sebuah kurve yang juling positif. Ini berarti bahwa angka jumlah penduduk yang tinggi terlihat pada kelompok umur yang relatif masih muda. Gambaran yang demikian terlihat sampai dengan umur 20 tahun. Sedangkan pada tingkat umur yang lebih tinggi dari itu, jumlahnya semakin menurun.

Komposisi penduduk yang terdapat pada Tabel II.2 juga memperlihatkan perbedaan yang cukup berarti antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Kecuali pada kelompok umur 36 - 50 tahun, kelebihan jumlah penduduk laki-laki boleh dikatakan terdapat pada setiap kelompok umur lainnya. Angka perbedaan yang cukup tinggi antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tampak pada tingkat umur 16 - 25 tahun.

Dilihat dari segi mata pencaharian hidup, kebanyakan mereka bekerja sebagai pegawai (114 orang) dan guru/dosen (36 orang). Yang berstatus sebagai guru umumnya isteri dari para pegawai. Yang bekerja sebagai wiraswasta dan pedagang juga tergolong tinggi, yaitu sebanyak 34 orang. Yang terlibat dengan jenis-jenis kegiatan mata

pencapaian hidup yang lain, seperti petani, anggota ABRI, pensiunan, buruh dan tukang, masing-masing di bawah 10 orang. Pekerjaan bertani dan bertukang tampaknya lebih didominasi oleh mereka yang berstatus sebagai penduduk setempat. Sebaliknya, mereka yang tergolong sebagai pendatang umumnya bekerja sebagai pegawai, pedagang, dan guru/dosen. Ini kiranya berhubungan latar belakang pendidikan rata-rata mereka yang tergolong tinggi. Angka pendidikan yang tertinggi adalah Sekolah Lanjutan Atas (225 orang), pendidikan dasar (216 orang) dan perguruan tinggi (213 orang), baik tamat maupun tidak. Kemudian pada urutan berikutnya menyusul mereka yang berpendidikan sekolah lanjutan pertama. Yang selebihnya adalah mereka yang belum bersekolah dan yang buta huruf.

Dari segi agama, hampir semua penduduk Pineung tergolong sebagai penganut agama Islam. Yang beragama Kristen hanya dua keluarga (12 orang) yang berasal dari kelompok etnis Batak yang bekerja sebagai pegawai negeri dan tinggal dalam kompleks perumahan pegawai Kejaksaan Tinggi.

— o o o o o —

Tabel II. 2 : Komposisi Penduduk Kampung Pineung Berdasarkan Tingkat Umur dan Jenis Kelamin, 1986

Tingkat Umur	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Total
0 – 5	76	65	141
0 – 10	79	74	153
11 – 15	87	79	166
16 – 20	108	80	188
21 – 25	74	58	132
26 – 30	35	30	65
31 – 35	25	13	38
36 – 40	22	28	50
41 – 45	19	18	37
46 – 50	28	30	58
51 – 55	16	23	39
56 – 60	24	7	31
61 – 65	24	11	35
66 Ke atas	8	6	14
Jumlah	627	522	1.149

Sumber : Berdasarkan Kartu Keluarga Model A - 1 yang terdapat pada Kantor Kepala Desa Pineung. Catatan terakhir tanggal 14 Nopember 1986.

4. Mobilitas Penduduk dan Tujuannya.

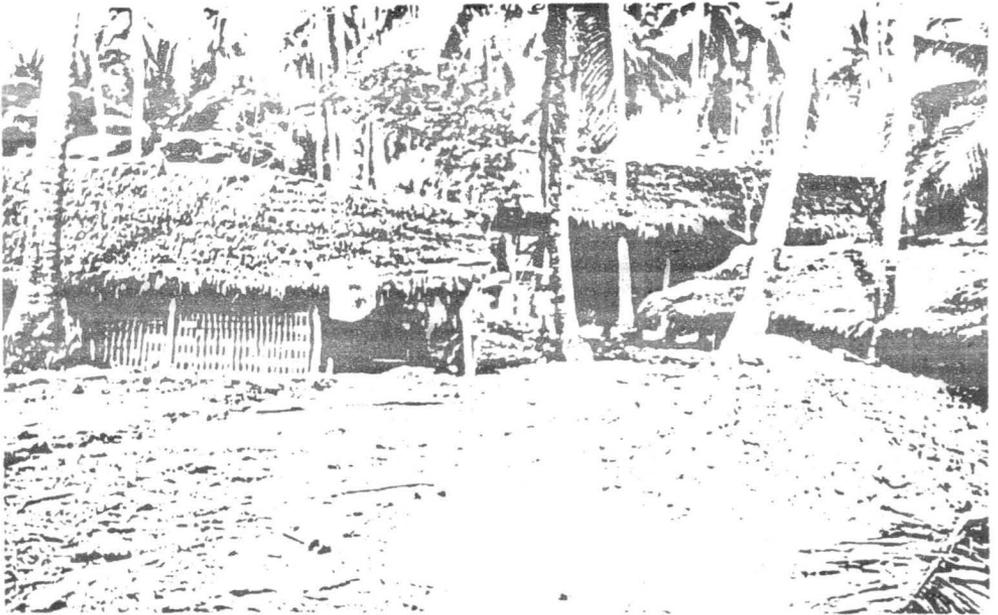
Letak pemukiman di pinggiran kota Banda Aceh dan kesempatan berekonomi di pemukiman yang sangat terbatas kiranya cukup menjadi pendorong terpenting bagi penduduk untuk berusaha mendapatkan sumber mata pencaharian hidup di luar pemukiman. Yang mempunyai "ladang" usaha di luar pemukiman tidak hanya penduduk pendatang, tetapi juga penduduk setempat. Usaha tani padi sawah hanya mampu menampung delapan keluarga. Kendatipun begitu, usa-

ha tani padi di Pineung tidak sanggup menahan para petani untuk tidak keluar mencari kesempatan kerja lain di luar pemukiman. Di antaranya ada yang pergi menangkap ikan di rawa-rawa, ataupun mencari rumput di pinggir jalan untuk makanan ternak. Yang lainnya bekerja sebagai buruh bangunan, pengangkat pasir di Krueng Aceh, penjaga malam di Pasar Aceh, atau tukang. Untuk setiap kegiatan itu mengharuskan mereka setiap hari meninggalkan pemukiman. Begitu pula dengan mereka yang bekerja sebagai pegawai dan pedagang, murid sekolah serta mahasiswa. Keadaan mobilitas penduduk yang demikian lebih bersifat ulang alik. Perpindahan yang bersifat musiman atau untuk jangka waktu yang lama jarang terjadi, kecuali di kalangan penduduk pendatang yang melakukan perjalanan dinas atau berkunjung ke tempat kerabat berada di tempat yang jauh.

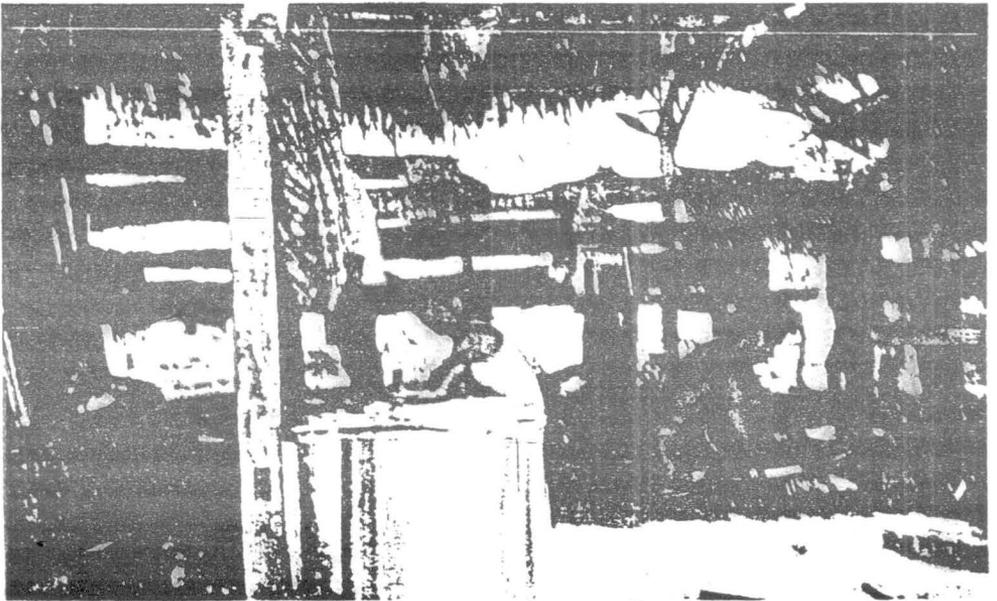
D. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI

1. Produksi

Meskipun bukan merupakan kegiatan mata pencaharian hidup yang terpokok, namun kegiatan dalam bidang usaha tani padi sawah, beternak sapi, dan tani kelapa dapat digolongkan sebagai kegiatan produksi sebagian penduduk pemukiman Pineung. Selain itu ada pula di antara mereka yang menjalankan usaha sebagai tukang kaleng dan pabrik batu bata, serta pemintalan tali sabut kelapa. Kegiatan produksi dalam bidang usaha tani (penanaman padi, kelapa, dan beternak sapi) lebih bersifat sebagai usaha sampingan. Mereka tampaknya kurang menekuni pekerjaan tersebut secara bersungguh. Hal itu kiranya bisa dipahami; antara lain karena luas areal sawah yang terbatas dan sistem bertani yang amat tergantung kepada keadaan curah hujan. Usaha ternak sapi juga demikian. Kemungkinan mendapatkan makanan ternak yang cukup sulit merupakan hambatan terpenting bagi mereka untuk memelihara sapi dalam jumlah yang lebih banyak. Begitu pula dalam usaha tani kelapa. Kegiatan mereka hanya memungut hasil dari pohon-pohon kelapa yang sudah cukup tua, tanpa terlihat adanya usaha untuk melakukan peremajaan kembali. Karena itu, kegiatan produksi dalam bidang usaha tani lebih bersifat usaha



Gambar 7 : Perusahaan batu bata



Gambar 8 : Tukang kaleng di bengkel kerjanya

keluarga, dengan waktu kerja yang tak terjadwal. Penanaman padi dilakukan setahun sekali, yaitu pada musim hujan. Sedangkan hasil kelapa bisa dipungut empat kali setahun. Menurut catatan yang terdapat pada Kantor Kecamatan Syiah Kuala, usaha ternak di Pineung meliputi sapi (30 ekor), kambing (57 ekor), ayam kampung (1200 ekor), dan bebek 210 ekor).

2. Distribusi dan Konsumsi

Hasil usaha tani padi umumnya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras petani sekeluarga. Begitu pula dengan hasil usaha tani kelapa, yang mereka olah sendiri untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akan minyak makan. Hanya mereka yang memiliki tanaman kelapa dalam jumlah yang lebih banyak yang menjualnya dalam bentuk kelapa biji kepada pengusaha dapur kopra. Biasanya mereka datang mengumpulkan kelapa di Pineung untuk kemudian diolah menjadi kopra. Pemasaran yang lebih berarti dari pemukiman ini adalah batu bata, yaitu kepada perusahaan-perusahaan pemborong bangunan gedung atau mereka yang akan membangun rumah. Sedangkan untuk pemasaran barang-barang yang terbuat dari kaleng dan tali sabut kelapa biasanya melalui "muge" (agen) yang datang mengambilnya pada saat-saat tertentu, di samping ada pula yang diproduksi sesuai dengan pesanan. Sarana angkutan yang dipergunakan untuk membawa batu bata atau kelapa adalah truk. Sedangkan barang-barang dari kaleng dan tali sabut kelapa diangkut dengan kereta atau motor.

Pemasaran hasil ternak, terutama sapi dan kambing, biasanya dilakukan melalui "uroe gantoe" (pasar mingguan). Pasar yang terdekat bagi pemukiman Pineung terdapat di Uleekareng, kira-kira 2,5 km di sebelah selatan, yang diadakan pada setiap hari Sabtu. Permintaan akan sapi meningkat sekali pada hari-hari Sabtu terakhir menjelang permulaan puasa bulan Ramadhan, hari raya Idulfitri, dan Iduladha, yaitu untuk memenuhi kebutuhan daging. Selama beberapa tahun terakhir ini mulai terlihat pula adanya usaha untuk memasarkan daging sapi pada setiap hari Sabtu pada dua pasar yang terdekat dengan Pineung, yaitu Uleekareng dan Lamnyong.

3. Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran.

Berdasarkan kriteria yang dibuat oleh Direktorat Tata Guna Tanah (1984 : 81), keseluruhan desa yang ada dalam Kecamatan Syiah Kuala dapat digolongkan sebagai desa yang miskin sekali (1 desa), miskin (5 desa), hampir miskin (12 desa), dan tidak miskin (1 desa). Pemukiman Pineung tergolong sebagai desa yang miskin. Berdasarkan perhitungan tahun 1984, tingkat pendapatan per kapita Rp. 159.157,— (Direktorat Tata Guna Tanah, 1984 : 340). Namun bila diteliti pendapatan masing-masing rumah tangga, maka akan dijumpai perbedaan yang kentara antara mereka yang berpenghasilan tertinggi dengan yang terendah. Yang berpendapatan terendah - umumnya dijumpai di kalangan penduduk setempat. Sedangkan kebanyakan penduduk pendatang, tingkat pendapatan mereka rata-rata tinggi. Seorang koresponden yang bekerja sebagai penjaga malam di Pasar Aceh dan memelihara empat ekor sapi, rata-rata per bulan memperoleh penghasilan sebesar Rp. 60.000,—. Sedangkan informan lainnya yang bekerja sebagai tukang kayu, tingkat penghasilan rata-rata per bulan berkisar antara Rp. 100.000,— sampai dengan Rp. 150.000,—. Responden lainnya, penduduk pendatang, yang bekerja sebagai dosen pada beberapa perguruan tinggi, rata-rata per bulan mendapat penghasilan sekitar Rp. 450.000,—.

Tingkat pengeluaran keluarga berkorelasi dengan pola konsumsinya. Berdasarkan itu dapat dikelompokkan menjadi lima jenis pengeluaran keluarga, yaitu :

- a. pengeluaran untuk makanan dan minuman,
- b. pengeluaran untuk perumahan, bahan bakar, penerangan dan air,
- c. pengeluaran untuk barang-barang, jasa-jasa, dan hiburan,
- d. pengeluaran untuk pakaian,
- e. pengeluaran untuk barang-barang yang tahan lama, keperluan upacara dan tabungan.

Besarnya pengeluaran untuk masing-masing jenis konsumsi tersebut bervariasi berdasarkan profesi masing-masing keluarga. Secara pukol rata, pengeluaran tertinggi adalah untuk makanan dan minuman dan yang terendah untuk pakaian. Responden penjaga malam yang per-

nah disebutkan sebelumnya, untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangganya, mengeluarkan biaya sebesar Rp. 160.000,- rata-rata per kepala per tahun. Untuk hal yang sama, responden yang bekerja sebagai tukang kayu mengeluarkan biaya Rp. 227.000,- per kepala per tahun. Sedangkan responden yang bekerja sebagai dosen, tingkat pengeluaran rata-rata per kepala untuk setiap tahun sekitar Rp. 342.000,-. Ada kecenderungan bahwa responden yang berstatus sebagai pedagang dan pegawai menunjukkan proporsi pengeluaran untuk jasa dan hiburan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang bekerja dalam bidang lain.

E. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

1. Satuan - satuan Sosial

Penduduk pemukiman Pineung yang berjumlah 1149 orang itu terbagi ke dalam 163 keluarga. Di antaranya ada yang berbentuk keluarga inti, di samping ada pula yang merupakan keluarga luas. Bahkan di antaranya ada juga yang menerima anggota kerabat lain tinggal menumpang selama mereka mengikuti pendidikan di Banda Aceh baik sebagai pelajar sekolah menengah maupun mahasiswa. Ada yang tinggal mengelompok berdasarkan persamaan daerah asal, dan ada juga yang mengelompok dalam komplek perumahan tertentu karena mereka sama berstatus sebagai pegawai negeri. Namun semua mereka merasakan sebagai satu kesatuan pemukiman Pineung. Dalam berbagai kepentingan sosial mereka berada di bawah pimpinan seorang kepala desa Pineung.

Dilihat dari segi asal usulnya, penduduk setempat yang berdiam di Pineung sekarang merupakan keturunan dari ketujuh orang pemilik tanah di masa lalu, yang namanya sudah pernah disebutkan sebelumnya. Di antara mereka ada yang masih terikat berdasarkan persamaan garis keturunan sebagai "wali" (dari garis keturunan pihak laki-laki), atau sebagai "karong" (dari garis keturunan pihak perempuan). Asal usul keturunan yang sangat bercorak ragam terlihat pada mereka yang tergolong sebagai penduduk pendatang. Karena itu ada

kecenderungan pada mereka untuk mengidentikan kesatuan mereka berdasarkan persamaan-persamaan tertentu, seperti : pegawai Dolog, pegawai Kejati, pegawai Perdagangan, orang Pidie, orang Aceh Utara, ataupun kesatuan karena saling bertetangga.

2. Lembaga Sosial.

Untuk memenuhi berbagai kebutuhan kehidupan sosial, di pemukiman Pineung terdapat beberapa lembaga sosial. Untuk memenuhi kebutuhan kesatuan hidup setempat mereka mempunyai sebuah "meunasah", tempat membicarakan berbagai persoalan pemukiman dan melaksanakan shalat jamaah. Kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anak mereka salurkan melalui lembaga pendidikan Sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Inpres. Di pemukiman ini juga terdapat sebuah Pos KB, dengan pesertanya berjumlah 30 pasangan usia subur.

Lembaga sosial lain yang tampaknya cukup berfungsi untuk memenuhi kesatuan hidup berdasarkan bentuk-bentuk pengelompokan yang disebutkan sebelumnya adalah pertemuan-pertemuan arisan. Secara berkala mereka berkumpul pada rumah tertentu, secara bergilir, baik disertai dengan julo-julo maupun hanya untuk sekedar mengobrol sambil minum-minum. Pada setiap malam Jum'at sejumlah wanita kampung mengadakan pengajian bersama, yang mereka namakan dengan perkumpulan pengajian. Dalam bentuk yang tidak terkoordinir penduduk Pineung juga mempunyai suatu organisasi yang bertujuan untuk saling tolong menolong, terutama bila ada upacara kenduri atau kematian. Tanpa diminta, di bawah pimpinan kepala kampung dan "imeum meunasah" (petugas agama di kampung), penduduk kampung secara bersama-sama membantu menyelesaikan berbagai pekerjaan dalam hubungan kedua upaca tersebut. Dalam kedua peristiwa daur hidup itulah penduduk kampung Pineung saling bersikap sebagai warga dari satu kesatuan masyarakat. Meskipun pada masa-masa sebelumnya mereka saling berbeda pendapat, bahkan mungkin pernah bertikai, pada saat terjadi kedua peristiwa daur hidup itu mereka saling bersikap melupakannya. Dan dalam kedua peristiwa itu pulalah peranan dari kepemimpinan kampung sangat dipentingkan.

B A B III

DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TEREKAM PADA LAHAN PERTANIAN

A. INTENSIFIKASI PERTANIAN

1. Tenaga Kerja

Sistem usaha tani padi sawah di kalangan suku bangsa Aceh umumnya, lebih-lebih pada masa lalu, melibatkan banyak tenaga kerja. Di antaranya, ada yang berasal dari keluarga petani itu sendiri di samping yang lainnya didapatkan dari luar keluarga. Dari keluarga petani sendiri, tenaga kerja yang lazim terpakai antara lain meliputi tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja wanita, tenaga kerja anak-anak, dan tenaga kerja orang yang berusia lanjut. Bagi sebuah keluarga inti, tenaga kerja yang bisa diharapkan adalah dari suami, isteri, dan anak-anak, baik yang sudah dewasa maupun menjelang dewasa menjelang dewasa. Sedangkan bagi keluarga luas, selain yang sudah disebutkan itu, mungkin juga meliputi tenaga kerja orang tua atau mertua, dan saudara-saudaranya. Namun begitu, untuk kegiatan-kegiatan tertentu, jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam lingkungan keluarga biasanya kurang memadai. Sebab itu, masih diperlukan lagi bantuan tenaga kerja dari luar keluarga, entah dalam bentuk gotong royong ataupun secara upah.

Sebagai kepala keluarga, peranan petani dalam bidang usaha tani padi sawah tidak hanya terbatas kepada sumbangan tenaganya saja, tetapi juga kemampuan untuk menyediakan dana bagi pembiayaannya serta ketrampilan dalam mengelolanya. Penggunaan tenaga kerja laki-laki dewasa dalam usaha tani padi sawah umumnya terlihat pada jenis-jenis kegiatan penyemaian bibit, pengolahan tanah, pemupukan dan penyemprotan racun pembasmi hama, menuai, serta perontokan. Partisipasi tenaga kerja wanita terutama terlihat pada kegiatan-kegiatan menyemai, menanam, menyang, menuai, mengangkut hasil, merontok, dan menganginkan. Sedangkan penggunaan tenaga kerja anak-anak terutama untuk mengantar minuman untuk orang tuanya yang sedang membajak, menggembalakan kerbau atau

sapi, serta memindahkan bulir-bulir padi ke tumpukan. Penggunaan tenaga kerja dari luar umumnya terlihat dalam kegiatan menanam, menyangi rumput, menuai, mengangkut bulir-bulir padi, merontokkan, dan menganginkan. Tingkat partisipasi tenaga kerja dari lingkungan keluarga untuk jenis-jenis kegiatan yang disebutkan terakhir itu umumnya relatif rendah, terutama karena untuk mencapai ketepatan waktu diperlukan tenaga kerja dalam jumlah yang lebih banyak.

Dilihat kepada penggunaan tenaga kerja, sistem usaha tani padi sawah di kalangan suku bangsa Aceh tergolong intensif tenaga kerja. Karena itu untuk mengetahui ada tidaknya pengangguran terselubung akibat menyempitnya lahan pertanian relatif amat sulit. Kecuali itu, proses penyempitan lahan pertanian di pemukiman Pineung terjadi secara menyeluruh, yaitu dalam bentuk pembebasan tanah oleh pemerintah pada akhir tahun 50-an untuk komplek perumahan pegawai. Meskipun setelah itu masih juga diusahakan penanaman padi di celah-celah pohon kelapa dan pada lokasi sawah yang masih tertinggal sekarang, namun mereka tidak lagi menekuni usaha tani, karena mereka tidak bisa hanya mengandalkan hidupnya dari bidang usaha yang terbatas itu. Mereka membutuhkan tambahan pendapatan, dan untuk itu mereka memerlukan lapangan kerja lain di samping bertani.

Dalam bidang usaha tani lain, terutama kelapa dan sayur-sayuran, juga tidak terlihat adanya "penumpukan" tenaga kerja keluarga. Tanaman kelapa yang ada, baik yang diusahakan secara perkebunan maupun yang tumbuh di pekarangan rumah, umumnya sudah ditanam sejak tahun-tahun duapuluhan abad ke-20 ini. Kebanyakan tanaman kelapa yang ada sekarang pohonya sudah cukup tua, dan hasilnyapun sudah jauh menyusut. Usaha penanaman yang baru hampir tidak dijumpai. Karena itu, kegiatan pengusahaannya hanya terbatas kepada pemungutan hasil, yaitu dengan cara mengupahkan kepada tenaga luar, dengan tingkat upah Rp. 200,- per batang.





Gambar 9 : Menuai padi



Gambar 10 : Tiga orang pemetik kelapa

Apa yang diungkapkan di atas sebetulnya berkaitan dengan proposisi yang melatarbelakangi uraian pada bagian ini. Proposisi yang di maksudkan adalah, bahwa penyempitan lahan pertanian menimbulkan pengangguran terselubung dalam bidang usaha tani. Asumsinya, bahwa "sisa" lahan pertanian diusahakan lebih intensif dengan meningkatkan berbagai masukan. Masukan yang paling mudah dilakukan adalah menambah tenaga kerja dari anggota rumah tangga sendiri. Namun dari uraian yang baru saja diungkapkan itu, kiranya amat sulit untuk bisa diperlihatkan hubungan yang langsung antara penyempitan lahan pertanian di satu pihak dan meningkatnya penggunaan tenaga kerja keluarga pada "sisa" lahan pertanian.

2. Teknologi

Kecuali meningkatkan tenaga kerja dari anggota rumah tangga, masukan lain yang makin populer dalam usaha intensifikasi pertanian adalah berwujud teknologi, baik pada tahap pra maupun pasca panen. Beberapa bentuk teknologi itu adalah peralatan dalam pengolahan lahan dan pengolahan panen, bibit, pupuk, dan pembasmi hama. Namun kemungkinan yang kedua ini juga tidak terlihat di Pineung, Tanah sawah mereka sudah berubah menjadi bangunan-bangunan gedung, baik untuk tempat tinggal maupun untuk kantor dan sekolah. Mereka yang masih menekuni usaha tani sekarang amat sulit membebaskan diri dari cengkeraman lingkaran setan, yaitu pendapatan rendah, luas tanah garapan sempit, teknologi tradisional, dan peralatan yang terbatas. Pendapatan yang rendah menyebabkan mereka tidak sempat menabung untuk menambah investasi, dan ini tidak menimbulkan daya tarik bagi mereka memasukkan teknologi dan peralatan kerja baru.

Karena itu, proposisi yang menyatakan bahwa makin tinggi penyempitan lahan pertanian makin intensif pengusahaannya, kiranya kurang relevan dengan kasus penyempitan lahan pertanian di Pineung, baik secara teoritis maupun dalam realitanya. Prasarana pertanian yang tidak memadai, tidak memberikan kefaedahan ekonomi bagi mereka untuk memasukkan teknologi dan peralatan pertanian yang baru. Menurut pertimbangan mereka, adalah lebih meng-

untungkan mempertahankan lahan yang masih tersisa sebagai "tabungan" dan motif penghati-hati dalam menghadapi kebutuhan akan uang tunai dan tingkat harga yang cukup menguntungkan untuk menjualnya kelak. Ataupun tetap sebagai harta peninggalan yang akan diwariskan kepada anak-anaknya.

B. PENGALIHAN MACAM TANAMAN

1. Tanaman Lain

Usaha tani yang terpenting yang pernah dikembangkan pada masa-masa sebelum mengalami penyempitan lahan pertanian adalah padi sawah dan kelapa. Bahkan tanaman kelapa diusahakan dalam bentuk perkebunan, di samping sebagai tanaman pekarangan. Sebagaimana yang sudah pernah disebutkan sebelumnya, bahwa usaha perkebunan kelapa sudah dimulai sejak tahun duapuluhan, meliputi areal seluas 42 hektar. Di celah-celah pohon kelapa, pada tanah yang agak rendah dan mudah tergenang air ketika musim hujan, ditanam padi. Sedangkan pada tempat-tempat yang tidak mudah terendam air pada waktu hujan ditanami sayur-sayuran : ubi, tomat, mentimun, pisang, jagung, lombok, dan kacang hijau. Yang tidak ditanam di Pineung hanya sawi, karena tidak subur tumbuhnya. Pada waktu itu sebagian kebutuhan sayur-sayuran untuk penduduk Banda Aceh di datangkan dari pemukiman ini.

Pada permulaan tahun 60-an pernah dicoba untuk menanam anggur, tetapi gagal karena diserahkan pada orang lain yang tidak berpengalaman. Usaha itu semata-mata dilakukan karena tertarik dengan anjuran Presiden Soekarno supaya meningkatkan tanaman pekarangan. Pengetahuan tentang usaha tani anggur hanya didapatkan dari membaca buku-buku. Sedangkan pengalamannya yang relatif cukup dijalani adalah sebagai pegawai perkebunan karet.

Pembangunan kompleks perumahan pegawai di Kota Baru (sebelumnya sawah) pada penghujung tahun 60-an dan perluasan wilayah Kotamadya Banda Aceh pada tahun 1983 telah merubah sama sekali rona kawasan pertanian Pineung. Bersamaan dengan itu harga tanah

di kawasan ini melonjak dalam masa yang singkat. Hal itu menimbulkan kecenderungan yang kuat pada sebagian pemilik tanah untuk mengalihkan status pemilikan tanah kepada pendatang yang akan membangun rumah tempat tinggal. Penduduk yang tinggal menumpang pada bekas tanah kebun kelapa mulai berpindah-pindah tempat tinggalnya, dari satu sudut ke sudut lainnya. Hal itu menimbulkan suasana ketidakpastian pada mereka, harap-harap cemas menanti saat tanah yang mereka tempati akan dijual lagi. Kebiasaan menanam padi atau sayur-sayuran mereka tinggalkan. Karena itu, jenis tanaman yang masih terlihat sekarang hanyalah pohon kelapa yang sudah tua usianya. Kalaupun ada jenis tanaman lain yang ditanam sebagai pengganti, umumnya hanya terbatas kepada tanaman pekarangan yang berfungsi sebagai warung hidup. Sedangkan tanaman padi hanya ditemui di sebelah timur pemukiman, yang ditanam sekali setahun. Pada musim tanam 1986/87 luas areal penanamannya kira-kira 10 hektar.

Dengan demikian dapat kiranya disimpulkan, bahwa penyempitan lahan pertanian menyebabkan pengalihan macam tanaman, yang merupakan salah satu proposisi dari penelitian ini, sulit untuk bisa dibuktikan secara empiris berdasarkan kasus Pineung. Persoalannya tidak sepenuhnya terlatak pada "sisa" lahan pertanian, tetapi lebih merupakan masalah ketidakpastian dalam menghadapi kemungkinan pengalihan penguasaan tanah di masa-masa mendatang.

2. Kombinasi dengan Tanaman Semula.

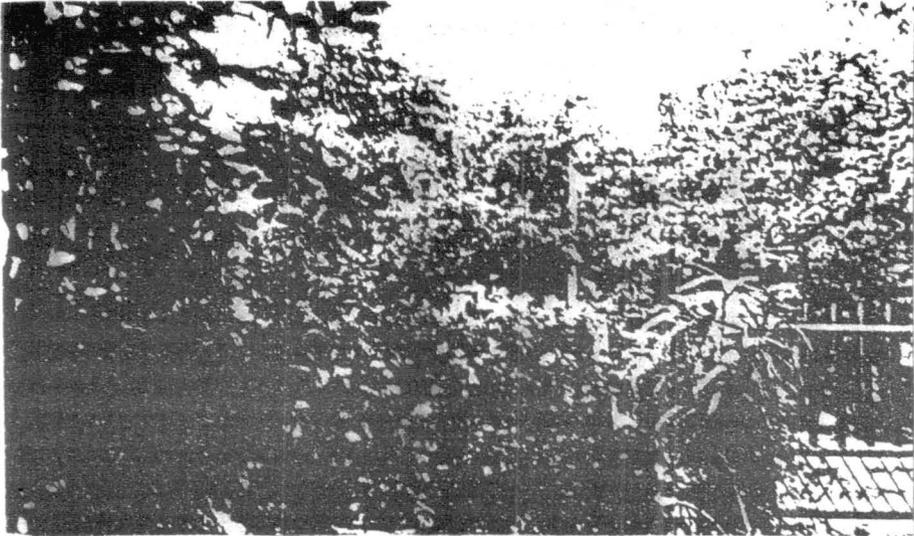
Mengkombinasikan tanaman semula yang masih ada dengan jenis-jenis tanaman petani yang terancam merosot akibat menyempitnya lahan pertanian. Pengkombinasian semacam ini pada dasarnya berkaitan dengan adanya orientasi pasar. Lebih-lebih bagi petani Pineung yang sejak puluhan tahun lalu telah memasukkan para pedagang dari kota ke dalam jaringan hubungan ekonomi mereka (lihat juga Koen-tjaraningrat, 1967 : 404). Akan tetapi dalam masa sepuluh tahun terakhir ini jaringan hubungan ekonomi antara mereka dengan pedagang dari kota sudah terputus. Di masa lampau mereka merupakan penghasil bahan makanan pokok, baik untuk kebutuhan mereka

sekeluarga maupun untuk pasar. Sekarang kebanyakan mereka tidak lagi berstatus sebagai petani penghasil bahan kebutuhan pokok, melainkan lebih bersifat pekerja "mocok-mocok", mengerjakan apa saja untuk bisa memperoleh penghasilan.

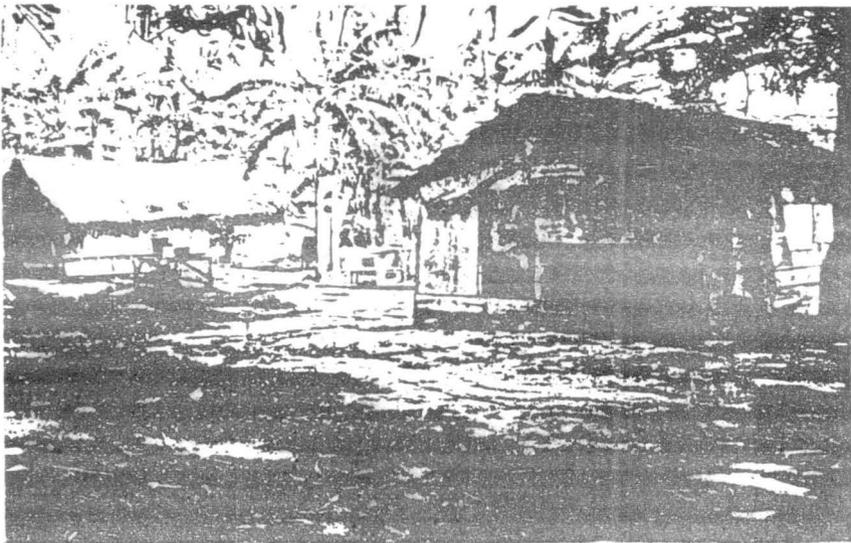
Di kalangan penduduk pendatang memang terlihat kecenderungan untuk menghijaukan pekarangan mereka dengan beberapa jenis tanaman : jambu, mangga, pisang, pepaya, sayur-sayuran dan bunga-bunga. Meskipun dari usaha tersebut mereka bisa memetik bunga-bunga. Meskipun dari usaha tersebut mereka bisa memetik hasilnya, namun tujuannya yang terpokok tidaklah semata-mata untuk memenuhi kepentingan ekonomi keluarga atau pasar. Bagi mereka tanaman tersebut lebih berfungsi sebagai penyegar lingkungan. Tingkat kepuasan tidak sepenuhnya terletak pada hasil yang dicapai, tetapi lebih ditentukan oleh kesuburan dan keberhasilan penanamannya. Kalaupun ada hasil, biasanya dibagi-bagikan di antara sesama tetangga atau teman-temannya yang datang berkunjung.

Jenis tanaman pekarangan yang tampaknya masih tetap dipertahankan terutama oleh penduduk yang tinggal menumpang pada "lampoh kawat" adalah pisang. Tujuan penanamannya bersifat ganda. Batangnya dan daunnya dipergunakan untuk makanan sapi. Sedangkan buahnya untuk dijual. Kecuali itu, penanaman pisang juga dipandang dapat menggemburkan tanah. Lahan yang sudah demikian lama diberohkan, keadaanya menjadi padat dan kurang subur. Dengan menanam pohon pisang, tanah menjadi gembur kembali, dan mudah ditanami dengan tanaman lain di sampingnya.

—ooOoo—



Gambar 11 : Tumbuh-tumbuhan di halaman sebuah rumah penduduk pendatang



Gambar 12 : Pohon pisang yang tumbuh di halaman belakang rumah penduduk yang tinggal menumpang pada "lampoh kawat"

C. PENGALIHAN JENIS PENGGUNAAN LAHAN

1. Tempat Tinggal dan Saranannya

Areal sawah yang terletak di sebelah barat pemukiman Pineung sejak akhir tahun 50-an telah berganti menjadi kompleks perumahan pegawai, bangunan sekolah, perkantoran, asrama pelajar dan mahasiswa, serta stadion. Bahkan sudah merupakan kampung tersendiri, terpisah dari Pineung, yaitu kampung Kota Baru yang berada dalam wilayah Kecamatan. Kota Alam. Dalam perkampungan Kota Baru sekarang terdapat sejumlah bangunan rumah tempat tinggal yang meliputi areal seluas 40,75 ha; bangunan kantor, sekolah, dan asrama serta sarana olah raga seluas kira-kira 17,75 ha; dan bangunan perusahaan serta industri seluas 0,875 ha. Bangunan sekolah yang terdapat di Kota Baru antara lain SMA V, SMEA, SMA Granada, STM, SMKK, SPMA, SMP dan SD. Bangunan kantor yang terdapat di Kota Baru antara lain : Transmigrasi, BKKBN, Pendapatan Daerah, Balai Pertemuan KNPI, Kantor Departemen Pendidikan dan kebudayaan Kotamadya Banda Aceh, Kampus Akademi Pemerintahan Dalam Nkgeri (lengkap dengan bangunan ruang tempat belajar, asrama, dan mushalla), dan Kantor Koperasi. Sedangkan bangunan asrama meliputi asrama kemahasiswaan Aceh Selatan, Mess PGRI, Mess Pertanian dan Rumah Penyantunan Dinas Sosial.

Angka pertambahan jumlah bangunan rumah tempat tinggal juga terlihat secara menyolok di pemukiman Pineung. Dalam tahun-tahun sebelum 1975 jumlah penduduk Pineung kira-kira 195 orang. Sebagian mereka merupakan pendatang dari Aceh Selatan atau pemukiman sekitarnya yang tinggal menumpang pada tanah-tanah kosong milik perkebunan "Aci Cuba". Mereka tinggal dalam gubuk-gubuk. Pada masa itu pemukiman Pineung masih terasa sepi. Jangan pada malam hari, di waktu siangpun orang luar masih takut melintasinya. Keadaan sebagian wilayah pemukiman itu tidak ubahnya seperti tempat "jin buang anak". Jalan satu-satunya untuk menuju ke pemukiman tersebut hanyalah yang menghubungkan Lamgugop dan Kota Baru. Akan tetapi sejak akhir tahun 70-an, yaitu ketika

tanah dalam "lampoh kawat" dan tanah-tanah milik penduduk setempat lainnya mulai dijual, secara berangsur-angsur semakin bertambah banyak jumlah pendatang yang membangun rumah dan menetap di pemukiman ini. Tingkat pertumbuhannya semakin meningkat selama tahun 80-an. Kantor Dolog Banda Aceh membangun perumahan pegawainya, lengkap dengan Taman Kanak-Kanak, pada bagian barat pemukiman. Begitu pula dengan beberapa instansi lainnya. Lorong-lorong yang menghubungkan antara satu bagian perkampungan dengan lainnya, dan dengan jalan raya, merupakan jaringan jalan baru yang juga turut menyita lahan pertanian. Kondisinya masih berupa pengerasan dengan batu gunung. Menurut catatan terakhir yang terdapat pada Kantor Desa Pineung, ada sebanyak 163 bangunan rumah tempat tinggal. Ini belum lagi termasuk beberapa bangunan yang masih sedang dikerjakan. Luas lahan yang terpakai untuk bangunan tersebut lebih kurang 19,375 ha. Dan untuk jalan serta sarana lainnya 1,376 ha (atau keseluruhannya meliputi 33,74% luas lahan pemukiman seluruhnya).

Apa yang dikemukakan di atas mudah menimbulkan kesan, bahwa penyempitan lahan pertanian berpengaruh langsung terhadap pengalihan jenis penggunaan lahan untuk tempat tinggal dan sarananya. Akan tetapi, bila ditelusuri secara lebih mendalam latar belakang penyebabnya, maka akan diketahui realita sebaliknya, yaitu pembangunan perumahan dan sarananya yang mengakibatkan menyempitnya lahan pertanian. Akibat perluasan wilayah Kotamadya Banda Aceh, harga tanah di Pineung meningkat. Akibat meningkatnya harga tanah, para pemilik tanah memandang lebih menguntungkan untuk menjualnya tenimbang meneruskan usaha tani. Di antara mereka ada yang membeli tanah di tempat lain yang harganya jauh lebih murah. Yang lainnya menggunakan uang hasil penjualan tanah tersebut guna membangun rumah yang bagus, membiayai pendidikan anak-anak mereka, ataupun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

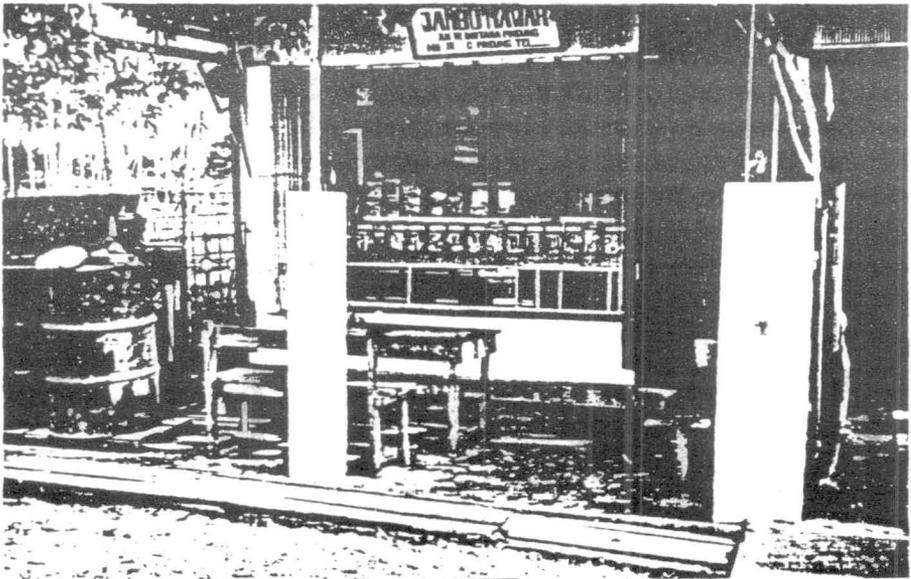
Yang menarik dari pengalaman mereka adalah bahwa tidak ada seorang pun yang berhasil dalam mengembangkan usaha tani lain, baik cengkeh maupun tambak ikan. Begitu pula yang menggunakan

uang hasil penjualan tanah di Pineung untuk modal usaha pengangkutan dan dagang. Besar kemungkinan faktor penyebabnya bersumber pada latar belakang pengalaman mereka yang bukan dalam bidang itu. Namun tetangga dan saudara-saudara mereka lebih melihat dari segi keberatan harta peninggalan orang tua. Atau apa yang mereka sebut dengan "seumpeuna" (berkaf). Melihat perilaku mereka yang dengan mudah menjual tanah kepada orang lain, tetangga dan saudara-saudaranya menyindir dengan ungkapan : "leupah that carong, publoe lumo bloe untkong". Secara harfiah ungkapan ini mengandung makna : terlalu pandai, menjual sapi untuk membeli siamang. Sindiran yang serupa itu tentunya diucapkan dalam pembicaraan dengan orang ketiga, ketika tidak berhadapan dengan yang bersangkutan, karena bisa menyinggung perasaannya.

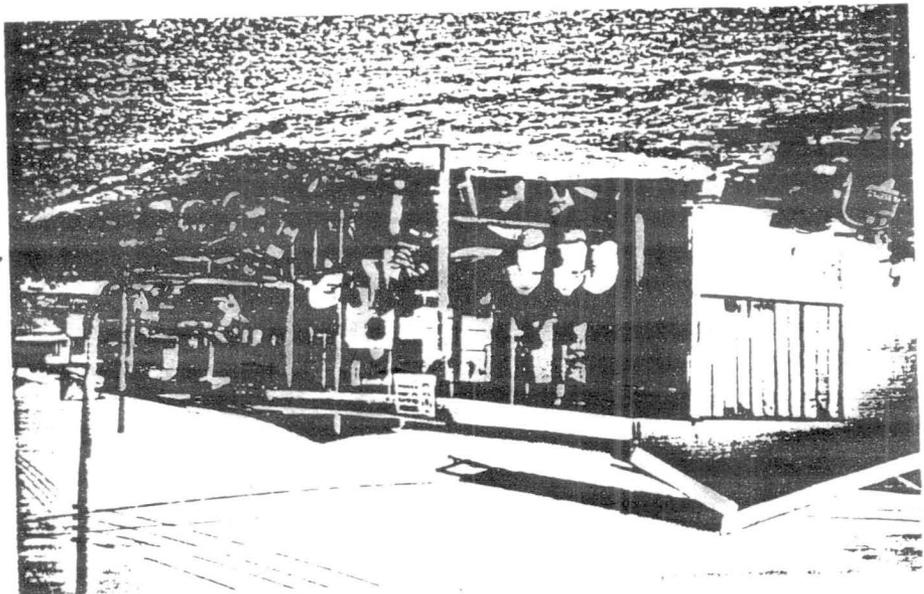
Dengan demikian, proposisi yang menyatakan bahwa penyempitan lahan pertanian menyebabkan timbulnya kecenderungan untuk mengalihkan lahan yang masih tersisa menjadi pertapakan bangunan tempat tinggal dan saranannya, kurang jelas terlihat secara empiris pada kasus Pineung. Rumusan proposisi tersebut tampaknya kurang relevan dengan realita penyempitan lahan pertanian di sana.

2. Prasarana dan Sarana Ekonomi

Begitu pula dengan proposisi berikutnya : bahwa penyempitan lahan pertanian menyebabkan pengalihan penggunaan lahan pertanian menyebabkan pengalihan penggunaan lahan yang tersisa untuk prasarana dan sarana ekonomi. Walaupun ada lahan pertanian yang dialihkan untuk prasarana dan sarana ekonomi, namun hal tersebut tidak begitu berarti dan kurang relevan dengan rumusan proposisi. Memang di halaman depan beberapa rumah ditempatkan kios, tempat menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari. Begitu pula sederehan bangunan kios yang terletak di depan Mess PGRI, berfungsi sebagai warung, terutama untuk murid-murid SMA V dan pegawai Kandep PK, serta tempat duduk dan bermain kartu pemuda-pemudi Pineung pada sore dan malam hari. Bangunannya ada empat pintu dalam bentuk gandeng dua, terbuat dari kayu. Bangunan yang berarti sebagai suatu pusat perbelanjaan belum ada tanda-tanda akan di-



Gambar 13 : Usaha kios di halaman rumah tempat tinggal



Gambar 14 : Warung di pinggir jalan Lamgugop - Kota Baro

bangun: Meskipun jumlah penduduknya relatif cukup banyak, termasuk penduduk pemukiman sekitarnya, namun karena hubungan transportasi dengan pasar di pusat kota Banda Aceh cukup lancar, bagi mereka lebih menarik untuk berbelanja ke sana. Selain itu, para penjaja sayur dan ikan juga tiap hari datang ke sana.

Penggunaan lahan untuk prasarana ekonomi yang lebih berarti sebetulnya untuk pembangunan jalan dan lorong-lorong. Hampir ke setiap bangunan rumah sekarang sudah ada lorong. Demikian pula tanah-tanah kaveling yang belum di bangun sudah disiapkan lahan untuk lorong. Akan tetapi karena fungsi lorong tersebut lebih bersifat sebagai jalur keluar masuk dari/ke masing-masing rumah tempat tinggal, maka hal itu tidak digolongkan sebagai bentuk pengalihan lahan untuk prasarana ekonomi. Tidak ada potensi ekonomi yang dapat dikembangkan di sepanjang lorong tersebut. Memang ada pabrik batu bata di sebelah tenggara pemukiman. Tetapi pengangkutan bahan baku dan hasilnya dilakukan melalui jalan Uleekareng - Jeulingke Jalan itu dibangun pada masa penjajahan Belanda.

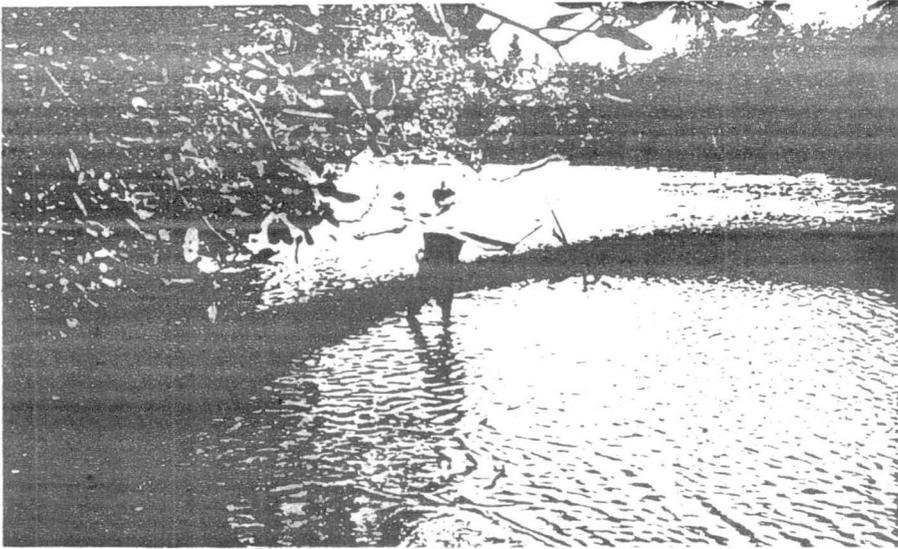
3. Perikanan, Peternakan, Perhutanan, dan Pertambangan.

Dilihat dari segi letak dan luasnya areal, pemukiman Pineung sebetulnya cukup potensial untuk pengembangan usaha tani tambak dan peternakan. Letaknya yang berdekatan dengan Kreung Cut memungkinkan untuk pengembangan tambak ikan air payau, sebagaimana yang terlihat pada permukiman tetangganya Lamgugop. Namun yang terlihat, bahwa sungai itu hanya berfungsi sebagai tempat orang menjala ikan atau mencari ketam. Selain itu, pada tepi sungai yang landai ditimbun sabut kelapa untuk bahan baku pembuatan tali sabut. Pemanfaatan sungai dengan cara demikian merupakan pengalaman mereka yang sudah berlangsung sejak dahulu, lebih-lebih sebelum dikenalnya tali plastik.

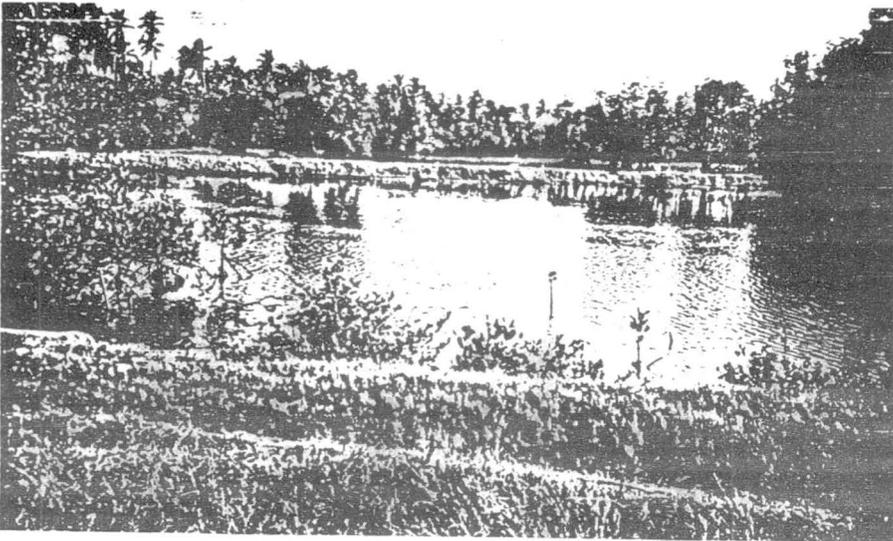
Kemungkinan kedua adalah untuk pengembangan usaha tani ternak. Meskipun luas arealnya relatif terbatas untuk mengembangkan suatu usaha peternakan secara besar-besaran, namun kiranya cukup memadai untuk usaha tani ternak dalam ukuran yang lebih kecil. Bekas kebun kelapa "lampoh kawat" saja yang meliputi areal

seluas 42 ha bisa menampung beberapa puluh ekor sapi. Akan tetapi kemungkinan itu belum pernah dicobakan. Kegiatan peternakan yang ada sekarang lebih bersifat usaha keluarga. Artinya, keluarga-keluarga tani tertentu memelihara sapi sekitar 2-3 ekor, dengan cara menambatkan pada tempat-tempat yang berumput. Kebutuhan makanan yang lebih mencukupi didapatkan dengan cara mencari/memotong rumput di tempat-tempat lain jauh di luar pemukiman atau penyulangan batang pisang. Seperti yang sudah pernah disebutkan sebelumnya, ketika penelitian ini diadakan hanya diketahui ada 30 ekor sapi yang dipelihara di pemukiman ini. Kegiatan usaha tani ternak dengan cara demikianpun juga merupakan pengalaman yang telah berkembang sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu, jauh sebelum terjadinya penyempitan lahan pertanian. Usaha ternak dengan cara demikian boleh dikatakan dijumpai hampir pada semua pemukiman di Aceh Besar. Hanya pada pemukiman-pemukiman yang letaknya berdekatan dengan hutan, hewan ternak dibiarkan bebas mencari makanan sendiri ke dalam hutan.

Karena itu, baik pemanfaatan sungai untuk mencari ikan dan mengolah sabut kelapa maupun usaha tani ternak tampaknya sulit untuk bisa dikatakan berkorelasi dengan penyempitan lahan pertanian. Kegiatan mata pencaharian hidup dalam kedua bidang itu sudah berlangsung sejak lama, jauh sebelum terjadinya penyempitan lahan pertanian di Pineung. Keterampilan dalam mengolah sabut kelapa untuk dijadikan bahan baku pembuatan tali mereka warisi secara turun temurun. Begitu pula dengan keterampilan menjaring ikan di sungai. Bahkan dalam tahun-tahun terakhir jarak jelajah mereka semakin jauh ke pantai. Mereka semakin merasakan langkanya sumber ikan di sekitar lingkungan pemukiman. Pada masa dahulu, ketika kebun kelapa "lampoh kawat" mulai dibuka, di tempat itu banyak dijumpai genangan-genangan air yang tidak pernah kering, yaitu yang disebut "abeuek". Berbagai jenis ikan air tawar hidup di sana, sehingga untuk mendapatkan ikan tidak memerlukan usaha yang bersahaja. Akan tetapi sekarang, tempat-tempat yang demikian tidak dijumpai lagi karena sudah kering.



Gambar 15 : Menjala ikan dalam Krueng Cut



Gambar 16 : Tambak ikan air payau di Lamgugop

4. Perindustrian

Kemungkinan pengalihan lahan untuk wujud penggunaan lainnya adalah perindustrian. Pada bagian sebelah tenggara pemukiman, yaitu pada tempat yang berbatasan dengan kampung Iemasen Kayee Adang dan Lamgugop, terdapat dua buah pabrik batu bata. Hanya di tempat itulah yang terlihat adanya usaha untuk memanfaatkan tanah sebagai bahan baku dan lokasi perusahaan batu bata. Rata-rata tiap tahun dari kedua perusahaan tersebut dihasilkan 500.000 biji batu bata. Bahan bakunya, baik tanah maupun kayu untuk bahan bakarnya, didatangkan dari luar pemukiman. Pengusaha dapur batu bata tersebut tergolong sebagai keturunan salah seorang dari tujuh pemilik tanah pertama di Pineung. Sebagian dari tanah yang diperoleh sebagai warisan telah dijual, antara lain untuk modal usaha. Sedangkan perusahaan dapur arang itu sudah berjalan sejak lama. Dengan demikian, penyempitan lahan terjadi karena kebutuhan akan modal usaha. Dan bukan sebaliknya, yaitu penyempitan lahan yang mengakibatkan pengalihan jenis penggunaannya untuk perindustrian. Ini berarti, bahwa dalam bidang usaha industri pun tidak ditemukan pengaruh yang langsung dari penyempitan lahan pertanian. Usaha industri dalam hal ini tidak lebih dari salah satu pilihan dari beberapa kemungkinan sumber mata pencaharian hidup. Dalam menentukan pilihannya, pertimbangan hasil guna tampaknya lebih dipentingkan kendatipun di balik itu terselubung ketidakpastian dan resiko.



B A B IV

DAMPAK SOSIAL BUDAYA SEBAGAIMANA TERJADI PADA PENDUDUK TANI

A. MOBILITAS FISIK WARGA MASYARAKAT

1. Urbanisasi

Uraian pada bagian ini didasarkan kepada proposisi, bahwa makin sempit lahan pertanian di suatu satuan lingkungan pertanian makin meningkat jumlah penduduk tani yang pindah ke kota. Proposisi ini terutama dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa keadaan penghasilan di desa tidak memadai dan kesempatan kerja di bidang non pertanian sangat terbatas. Sebagai konsekuensi dari asumsi ini ialah bahwa kehidupan di desa dilanda oleh situasi pengangguran, penderitaan, bahkan kelapan dan runtuhnya harga diri. Menghadapi situasi demikian, penduduk tani dari suatu satuan lingkungan yang mengalami penyempitan lahan pertanian akan terdorong untuk pindah ke kota. Yang menjadi persoalannya adalah apakah kecenderungan berurbanisasi, sebagai dampak langsung dari penyempitan lahan pertanian, sudah nampak sebagai suatu gejala sosial budaya di pemukiman Pineung? Persoalan ini timbul karena sebagian dari pemilik tanah di pemukiman itu tidaklah tergolong penduduk setempat. Lapangan mata pencaharian hidup mereka juga tidak sepenuhnya tergantung kepada bidang usaha tani. Apalagi letak Pineung di daerah "pinggiran" Kotamadya Banda Aceh.

Seperti yang sudah pernah disebutkan sebelumnya, bahwa sebagian penduduk Pineung merupakan pendatang dari daerah lain. Pemilik tanahnya pun ada pula yang merupakan pemukim di tempat lain. Di antaranya adalah pewaris "lampoh kawat", keturunan bekas "uleebalang" Meuraxa, yaitu sebuah kekuasaan tradisional yang letak wilayahnya kira-kira 8 km. Di sebelah barat Pineung. Para pewaris tanah tersebut, tinggalnya menyebar di beberapa tempat. Tiga orang di antaranya tinggal di Jakarta, dua orang di Medan, seorang di Meuraxa. Sedangkan yang seorang lagi membangun rumah di Pineung setelah sebagian besar tanahnya terjual. Sebelumnya, dan juga sekarang, lebih banyak menetap di Medan. Dengan menggunakan seba-

gian uang hasil penjualan tanah, pewaris yang satu ini membangun rumah di Pineung. Namun tempat tinggalnya tidak sepenuhnya di rumah itu. Sebagian dari waktunya dihabiskan di Medan bersama dua orang anaknya yang masih bersekolah. Bahkan ada rencana untuk ikut anaknya ke Surabaya, jika ia diterima untuk melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi di kota itu.

Berpindahnya pemilik tanah di Pineung ke tempat-tempat lain, seperti yang disebutkan di atas, kiranya tidak ada kaitan secara langsung dengan menyempitnya lahan pertanian di permukaan itu. Bahkan sebaliknya, di antara mereka ada yang menjual tanah di Pineung untuk biaya hidup di perantauan, seperti yang dikemukakan oleh salah seorang pewaris tanah "lampoh kawat" yang tinggal di Medan. Begitu pula saudaranya yang tinggal Meuraxa, menjual tanah di Pineung untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Sedangkan saudara-saudaranya yang lain, yang tinggal di Jakarta, masih tetap mempertahankan tanah yang diwarisinya itu, meskipun sudah pernah diminta oleh suatu instansi di Banda Aceh untuk kompleks perumahan pegawai dengan harga yang relatif cukup tinggi. Kemampuan bertahan itu, terutama karena mereka mempunyai sumber pendapat yang tetap sebagai pegawai pada perusahaan asing. Sedangkan yang tinggal di Banda Aceh dan Medan, tidak mempunyai pekerjaan tetap.

Demikian pula dengan mereka yang bertempat tinggal di Pineung. Beberapa orang di antara mereka ada yang mempunyai sumber mata pencaharian hidup di kota, seperti pegawai negeri, pedagang, tukang, dan penjaga malam. Yang bermata pencaharian hidup sebagai pedagang dan pegawai negeri bahkan ada yang bertempat tinggal di kota, pada lantai kedua bangunan toko atau rumah dinas. Masalahnya, apakah bertempat tinggalnya mereka di kota merupakan dampak dari penyempitan lahan pertanian, sulit untuk ditelesuri dan disimpulkan secara pasti. Kesempatan bekerja sebagai pegawai negeri atau pedagang berkaitan dengan beberapa peluang lain, seperti bertambah luasnya kesempatan kerja di kota, status pendidikan, hubungan sosial, dan adanya modal terutama yang berasal dari hasil penjualan tanah. Dengan demikian, hubungan antara menyempitnya lahan pertanian dan urbanisasi, berdasarkan kasus si Pineung, boleh

dikatakan bersifat simetris. Artinya, baik urbanisasi maupun penyempitan lahan pertanian merupakan dampak dari gejala yang sama, yaitu meluas dan meningkatnya kegiatan pembangunan sejak dasawarsa 70-an.

2. Mobilitas Lainnya

Tak terlepas kaitannya dengan proposisi yang baru saja disebutkan sebelumnya, maka uraian pada bagian ini mengarah kepada dampak penyempitan lahan pertanian terhadap perpindahan penduduk ke tempat-tempat pemukiman lain, baik yang bersifat menetap ataupun musiman. Kecenderungan demikian antara lain terlihat pada keturunan Tgk. Chik di Pineung, yang kuburannya terletak di sisi selatan jalan Lamgugop - Kota Baru, dan penduduk setempat memandangnya keramat. Pada masa kesultanan dahulu, salah seorang keturunan beliau diangkat menjadi wakil raja di Bakongan, Aceh Selatan. Kemudian pada masa penyerbuan Belanda anggota kerabatnya yang lain mengungsi ke sana. Setelah keadaan menjadi tenang kembali, beberapa orang di antara mereka kembali menetap di Pineung. Tanah yang mereka warisi dari peninggalan Tgk. Chik di Pineung, mereka usahakan dengan tanaman kelapa. Selama beberapa puluh tahun mereka menetap di Pineung dengan sumber penghasilan yang terpokok dari hasil usaha tani kelapa.

Merosotnya harga kopra dalam tahun-tahun tujuh puluhan di satu pihak, dan mulai terbukanya Pineung bagi pendatang dari luar yang menyebabkan meningkatnya harga tanah, menimbulkan dorongan ke arah pengalihan sumber mata pencaharian hidup dalam bidang usaha tani lain. Kebetulan pula, sejak pertengahan tahun 70-an harga cengkeh meningkat jauh melampaui harga barang-barang hasil pertanian lainnya. Berbagai kondisi tersebut kiranya cukup merangsang beberapa orang pemilik tanah di Pineung untuk membuka kebun cengkeh di tempat lain. Salah seorang di antara mereka membukanya di Pulau Weh (Sabang). Beberapa petak tanah di Pineung dijualnya untuk biaya usaha tani cengkeh itu. Akan tetapi sebelum usaha tani tersebut memberikan hasil, pada permulaan tahun 80-an yaitu ketika harga cengkeh merosot dan pemerintah mulai mengga-

lakkan program intensifikasi tambak usaha tani cengkeh itu ditinggalkan dan diserahkan kepada orang lain. Kembali responden ini menjual beberapa petak tanah lagi di Pineung. Uang hasil penjualannya digunakan untuk membeli tanah dan modal usaha tani tambak di Bakongan. Perbedaan tingkat harga tanah yang cukup menyolok di antara kedua tempat itu, kemungkinan responden tersebut memperoleh tanah yang cukup luas di Bakongan untuk usaha tani tambak. Dengan uang hasil penjualan tanah di Pineung yang masih tersisa, ia mulai mempersiapkan tambak, dengan harapan bahwa kelak akan bisa diperoleh kredit dari bank. Akan tetapi, karena tidak dilatarbelakangi oleh pengalaman yang memadai dan keadaan lingkungan alamnya yang kurang menunjang, usaha tani tambak itu gagal. Amukan banjir dan air pasang yang berulang kali menyebabkan pematang pematang tambak rusak.

Dari kasus yang diungkapkan di atas, sulit kiranya untuk disimpulkan bahwa proses perpindahan penduduk Pineung merupakan dampak dari penyempitannya lahan pertanian. Perpindahan penduduk Pineung, baik dalam bentuk urbanisasi maupun dalam bentuk lainnya bukanlah semata-mata karena penyempitan lahan pertanian. Bahkan sebaliknya, tanah di Pineung diandalkan sebagai penunjang kehidupan mereka di perantauan. Tanah-tanah di Pineung yang pada masa lalu boleh dikatakan tidak ada yang mau membelinya dan dalam keadaan yang kurang produktif, akibat perluasan wilayah Kotamadya Banda Aceh harganya meningkat berlipat ganda. Kecuali itu, rencana perluasan Kotamadya Banda Aceh bagi mereka lebih merupakan tertutupnya kemungkinan pengembangan usaha tani. Kedua kondisi itulah yang mendorong mereka untuk melepaskan hak miliknya atas tanah di Pineung serta mencoba kemungkinan usaha yang lain.

B. PERUBAHAN STRUKTUR RUMAH TANGGA

1. Pengurangan Status dan Peranan

Gejala mengenai adanya pergeseran status dan peranan dalam rumah tangga memang terlihat di kalangan responden yang tidak menetap di Pineung. Realita ini adalah benar terutama bila dihubungkan dengan gambaran ideal mengenai suatu lingkungan keluarga yang

menghendaki adanya kehidupan bersama setidaknya-tidaknya meliputi suami, isteri, dan anak-anak. Kehidupan bersama mereka biasanya berwujud dalam bentuk keluarga inti yang berdiam di dalam suatu lingkungan tempat tinggal. Dalam kehidupan bersama itu, suami menjadi penanggung jawab kebutuhan ekonomi keluarga, menjaga keamanan rumah tangga dari gangguan pihak lain, baik secara fisik maupun moral, serta menjaga hubungan kekerabatan dengan keluarga lainnya. Sedangkan isteri berstatus sebagai ibu rumah tangga, ibu dari anak-anak yang dilahirkannya, serta teman bagi suami dalam memenuhi berbagai kebutuhan bersama baik yang bersifat biologis maupun psikologis dan ekonomis.

Akan tetapi beberapa keluarga responden yang bertempat tinggal di luar pemukiman Pineung memperlihatkan gambaran yang menyimpang dari bentuk Ideal tersebut. Di antaranya ada keluarga yang tidak disertai oleh suami karena sudah meninggal sejak lama. Bertahun-tahun sudah responden tersebut menajanda bersama-sama dengan anak-anaknya (keluarga matrifokal). Kehidupan rumah tangga itu ditunjang oleh uang pensiun dari almarhum suaminya, hasil penjualan tanah di Pineung, dan sumber-sumber penghasilan lainnya. Dengan cara hidup sebagai keluarga matrifokal, mereka mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, bahkan hingga ke perguruan tinggi. Ada dua orang responden yang bentuk/keadaan keluarganya demikian. Kedua keluarga itu sekarang bermukim di Medan.

Penyimpangan bentuk keluarga agak bervariasi pada responden laki-laki. Di antaranya ada yang hidup menduda bersama anak-anaknya, setelah isterinya meninggal. Ia membesarkan dan mendidik anak-anaknya tanpa kehadiran wanita sebagai isteri di lingkungannya. Peran sebagai ayah dan ibu yang dilakoninya tampak bisa berhasil juga mendidik kedua orang anaknya. Bahkan salah seorang di antara keduanya itu sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Keberhasilan itu terutama dilatarbelakangi oleh tempat tinggalnya yang saling berdekatan dengan salah seorang saudaranya yang sejak lama hidup menajanda. Sesangkan saudara-saudaranya yang lain sudah mendapatkan kehadiran isteri yang baru dalam keluarganya, setelah lama berpisah dengan isteri pertama, baik karena perceraian atau kematian. Akan tetapi, anak-anak dari isteri yang pertama tidak tinggal

bersama mereka.

Persoalan yang timbul, terutama dalam hubungan dengan proporsi penelitian yang menyatakan bahwa menyempitnya lahan pertanian di suatu lingkungan pemukiman dapat menimbulkan penguangan status dan peranan dalam keluarga, apakah gejala bergesernya status dan peranan tersebut merupakan dampak langsung akibat menyempitnya lahan pertanian di Pineung? Kiranya jawaban yang relatif tepat untuk itu kiranya sulit untuk diberikan. Mereka sendiri tidak pernah bertempat tinggal di pemukiman itu. Sumber mata pencaharian hidupnya juga tidak tergantung sepenuhnya pada hasil usaha tani. Meskipun jauh sebelumnya sebagian dari pendapatan mereka bersumber dari hasil usaha tani kelapa di Pineung, namun sejak kira-kira sepuluh tahun yang lalu tanah tersebut mereka jual secara berangsur-angsur. Sedangkan penyimpangan status dan peranan mereka dalam keluarga ada yang sudah terjadi jauh sebelum terjadinya penyempitan lahan pertanian. Memang, ada juga yang baru terjadi beberapa tahun yang lalu. Lagi pula sumber penghasilan mereka di masa lalu tampaknya tidak terlalu tergantung kepada hasil usaha tani kelapa di Pineung itu. Bahkan sebaliknya, seperti yang sudah berulang kali dikemukakan. Meningkatnya harga tanah di Pinenung membuka kesempatan bagi mereka untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang mereka pandang lebih penting.

Di kalangan responden lainnya, status dan peranan masing-masing anggota keluarga boleh dikatakan tidak memperlihatkan adanya perubahan yang cukup berarti. Secara fisik dan ekonomi, suami masih tetap berperan sebagai penanggung jawab pemenuhan kebutuhan keluarga. Dari segi moral, suami berperan sebagai pelindung keluarga dari celaan atau gangguan orang lain. Dalam pengambilan keputusan tentang persoalan-persoalan penting, suami isteri saling memusyawarahkannya. Peranan suami juga masih cukup menonjol dalam memenuhi apa yang boleh dan yang tidak boleh dikerjakan oleh isteri atau anak-anak mereka.

Demikian pula dengan status dan peranan isteri, baik sebagai pengelola rumah tangga, ibu dari anak-anak yang dilahirkannya, atau teman bagi suaminya. Dalam kedudukannya sebagai ibu rumah tangga, isteri menyanggah seperangkat tugas sebagai peran penting-

nya dalam keluarga. Sejak pagi-pagi ia mempersiapkan sarapan untuk seluruh anggota keluarga, membersihkan rumah, memandikan anak-anak, mencuci pakaian sekeluarga, menyediakan kayu api, dan mengangkat air dari sumur untuk keperluan masak. Pada kesempatan lain sebagian mereka terlihat sibuk dengan pekerjaan mengolah sabut kelapa, menyulam, menerima pekerjaan cucian, atau menjaga warung di depan rumahnya. Sebagai ibu dari anak-anak yang dilahirkannya, isteri berperan dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, merawat ketika sakit, menenangkannya bila mereka gelisah, menegurnya bila sesekali berperilaku kurang pantas, atau berlaku sebagai perantara dalam hubungan anak-anak dengan ayahnya.

Jika dibandingkan dengan masa lalu, atau dengan teman-temannya dari pemukiman lain, memang bisa ditemukan perbedaan-perbedaan tertentu, terutama dalam hubungan dengan kedudukan isteri sebagai teman suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Di masa lalu, atau di pemukiman lain, kebanyakan wanita menghabiskan sebagian waktunya dalam bidang usaha tani sawah. Akan tetapi dewasa ini kegiatan mereka dalam bidang usaha tersebut sudah kurang berarti. Meskipun masih tersisa tanah sawah di pemukiman bagian timur, namun itu hanya milik dari beberapa keluarga saja serta merupakan usaha tani keluarga, yang tidak memperkerjakan tenaga dari luar. Dihubungkan dengan proposisi penelitian yang pernah disebutkan sebelumnya, perubahan-perubahan yang terjadi itu tidaklah bersifat mengurangi status dan peranan dalam keluarga. Peranan mereka dalam bidang usaha tani memang berkurang tetapi bergeser kepada bidang yang lain, akibat adanya pergeseran dalam struktur ekonomi keluarga. Karena itu, proposisi yang kiranya lebih tepat untuk menggambarkan fenomena sosial budaya ini adalah bahwa menyempitnya lahan di suatu lingkungan pertanian menimbulkan pergeseran peranan anggota rumah tangga dalam struktur ekonomi keluarga.

2. Sosialisasi Anak

Sebagaimana halnya dengan pandangan masyarakat Aceh umumnya, di kalangan penduduk Pineung juga masih cukup kuat anggapan bahwa tugas mengasuh dan membesarkan anak tergolong sebagai

kewajiban kaum wanita. Begitu pula tugas memperkenalkan anak dengan norma-norma, nilai-nilai, adat kebiasaan, agar kelak ia bisa menjadi manusia yang sadar akan keberadaannya, baik sebagai anggota keluarga maupun warga masyarakat yang lebih luas. Pengalaman pertama anak-anak yang baru dilahirkan adalah lingkungan manusia yang hangat dan eksklusif. Anak kecil sering diangkat ke sana ke mari digendong, atau dibuai dalam ayunan. Adalah merupakan pemandangan biasa apabila pada dahan kayu yang tumbuh berdekatan dengan warung di halaman, atau pada balok penyangga lantai di bawah kolong rumah, digantungkan ayunan bayi. Sambil ibunya bekerja, bayi tidur lelap dalam ayunan. Perlakuan demikian juga masih terlihat pada anak-anak yang sudah pandai merangkak atau berjalan selangkah demi selangkah.

Hubungan yang intim antara anak dan ibu memang terlihat cukup kentara pada kebanyakan keluarga pemukiman setempat. Perubahan struktur ekonomi keluarga pengalihan lahan pertanian menjadi pertapakan bangunan di satu pihak telah menyebabkan kegiatan kaum wanita semakin terpusatkan di lingkungan rumah tangga. Sedangkan pada pihak lain, kaum laki-laki semakin jarang berada di rumah, karena bekerja di tempat-tempat yang relatif jauh di luar pemukiman, sebagai tukang, penjaga malam, ataupun penjala ikan. Karena itu, pendidikan dan contoh teladan yang didapatkan anak relatif lebih banyak berasal dari ibunya. Apa-apa yang diinginkan dan dibutuhkan juga disalurkan permintaannya melalui ibu. Hubungan yang langsung antara ayah dan anak, lebih-lebih dengan anak perempuan, boleh dikatakan jarang terjadi.

Jarang terjadi kontak sosial antara ayah dan anak serta adanya pergeseran struktur ekonomi keluarga, secara teoritis akan ikut mewarnai proses sosialisasi anak. Pengarahan pendidikan yang semata-mata dilakukan oleh ibu biasanya akan menghasilkan penonjolan sifat dan sikap tertentu yang sesuai dengan keinginan ibu. Suasana pendidikan biasanya tidak didasarkan kepada sikap disiplin, keberanian, dan penekanan kelakuan-kelakuan yang impulsif. Yang lebih berkembang pada anak adalah perasaan dan hasrat untuk selalu dilindungi. Perlakuan semasa kecil secara demikian kelihatannya turut

mempengaruhi mereka dalam memenuhi harapan-harapan sehubungan dengan kehidupan dewasa di luar keluarga.

Pada pemukiman yang struktur ekonomi keluarga lebih bersifat agraris, sejak memasuki usia remaja anak-anak sudah mulai diperkenalkan dengan berbagai kegiatan dalam bidang usaha tani. Pengalaman mereka diawali dengan kegiatan-kegiatan yang berbentuk bantuan tenaga dalam menyelesaikan jenis pekerjaan tertentu. Akan tetapi, apa yang dijumpai di pemukiman Pineung jauh berbeda dari itu. Para remaja berkumpul bersama teman sebayanya di warung-warung di pinggir jalan pemukiman, sambil bermain catur, kartu atau domino. Sampai larut malam mereka menghabiskan waktu di tempat tersebut. Kelihatannya mereka menemui kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan atau kegiatan pengisi waktu luang. Hanya bila ada yang membangun rumah di pemukiman itu, tenaga beberapa orang mereka akan terserap sebagai buruh atau penjaga bahan-bahan bangunan.

Dari apa yang diungkapkan di atas dapat kiranya disimpulkan, bahwa menyempitnya lahan pertanian di pemukiman Pineung menimbulkan dampak, langsung ataupun tidak, terhadap proses sosialisasi anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Mereka tidak lagi dibesarkan dalam suasana pertanian. Suasana kehidupan yang mereka alami lebih bercorak "pinggiran" kota. Karena itu, nilai-nilai sosial budaya yang mereka internalisasikan bukan lagi nilai-nilai masyarakat pedesaan yang agraris, yang saling mementingkan kerja sama dan tolong menolong. Mereka berada pada anjang perbenturan di antara gaya hidup kota dan desa. Sikap mental atau orientasi nilai budaya mereka masih amat dipengaruhi oleh suasana desa. Sedangkan perilaku mereka cenderung mengarah kepada suasana kota. Sungguh masa depan mereka diliputi oleh berbagai ketidakpastian.

Apa yang diungkapkan di atas, adalah gambaran umum kehidupan sebagian remaja di pemukiman Pinenung, terutama mereka yang berasal dari golongan masyarakat terbawah. Sedangkan mereka yang tergolong sebagai anggota keluarga responden penelitian ini, keadaannya relatif berbeda. Umumnya mereka disibukkan oleh tugas-tugas dari sekolah. Bahkan di antara mereka ada yang berada di kota lain atau luar negeri. Sikap mental atau orientasi nilai budaya yang mereka pedomani sudah lebih menjurus kepada masyarakat modern.

Mereka sangat berusaha untuk bisa meraih setiap kesempatan, terutama dalam bidang pendidikan. Lahan pertanian yang masih tersisa merupakan penunjang bagi upaya pencapaian aspirasi dan harapan mereka untuk masa depan. Kapan saja mereka menemui hambatan, terutama yang bersifat keuangan, orang tuannya akan siap mengungkakan tanah tersebut.

3. Kestabilan Rumah Tangga.

Pada uraian yang lalu memang pernah diungkapkan adanya keluarga matrifokal atau patrifokal di kalangan responden, baik karena kematian ataupun perceraian. Akan tetapi, latar belakang dari adanya penyimpangan dalam keluarga tersebut tidaklah sepenuhnya bersumber pada menyempitnya lahan pertanian, kalaulah tidak akan dikatakan tidak ada hubungan langsung sama sekali di antara kedua gejala itu. Faktor penyebabnya amat bervariasi. Ada yang karena perbedaan latar belakang budaya (perkawinan antar bangsa), konflik sosial pada pertengahan tahun 40-an, poligami, ataupun karena meninggal. Kondisi kehidupan kekerabatan mereka juga bercorak ragam. Di antaranya ada yang hidup dengan suami/isteri muda tetapi terpisah dengan anak-anaknya. Yang lainnya hidup bersama anak-anaknya tanpa kehadiran isteri/suami. Kasus yang demikian hanya dijumpai dikalangan responden yang tidak bermukim di Pineung, dan hal itu sudah terjadi sejak lama.

Dari salah satu penelitian yang lalu (Baihaqi, 1977 : 143), berdasarkan studi kasus di Kecamatan Mutiara dan Kecamatan Jaya, bahwa ketidakstabilan rumah tangga merupakan fungsi dari ekonomi, tingkah laku, biologis, dan pihak ketiga. Dari keempat faktor tersebut, yang tampak lebih menonjol di Kecamatan Mutiara adalah ekonomi dan tingkah laku. Sedangkan di Kecamatan Jaya yang lebih berpengaruh adalah faktor tingkah laku dan pihak ketiga. Lazimnya, ketidakstabilan rumah tangga itu diawali oleh perselisihan-perselisihan tentang sesuatu yang tidak memuaskan baik yang bersumber dari pihak isteri atau suami, maupun pihak ketiga. Salah satu wujud ketidakpuasan itu adalah berupa ketidakmampuan memenuhi kebutuhan bahan makanan pokok. Yang merupakan bahan kebutuhan ma-

kanan pokok bagi masyarakat Aceh umumnya adalah beras, yang di peroleh melalui kegiatan mata pencaharian hidup sebagai petani padi. Begitu pentingnya usaha tani padi dalam kehidupan masyarakat Aceh, sehingga usaha itu mereka pandang sebagai pekerjaan yang amat mulia. Barang siapa mengusahakan pertanian akan memperoleh berkat dalam kehidupan di dunia dan ganjaran pahala di akhirat.

Akan tetapi, pola pandangan seperti yang baru saja di sebutkan di atas sudah "luntur" sejak lama di kalangan masyarakat pemukiman Pineung. Bahkan kebanyakan mereka amat dipengaruhi oleh pandangan seperti yang tersirat di balik ungkapan : "meungnyo tapajoh breueh meuneugoe, kulet di asoe sang meuruwa, meungnyo tapajoh breueh di peukan, kulet di badan sang bungong jeumpa". Artinya, jika kita makan nasi padinya ditanam sendiri, maka kulit badan sekasar kulit biawak; tetapi jika makan beras yang dibeli di pasar, maka kulit badan akan halus seperti bunga cempaka. Dari satu segi ungkapan tersebut melukiskan betapa beratnya bekerja di sawah, sedangkan hasilnya tidak membuka peluang bagi mereka untuk hidup secara layak. Dari sudut lain, terbayang kerinduan mereka untuk bisa bekerja di luar bidang pertanian.

Dengan memahami latar belakang pandangan mereka mengenai kehidupan sebagai petani, kiranya menjadi lebih jelas bahwa menyempitnya lahan pertanian di suatu lingkungan pemukiman tidaklah menimbulkan dampak yang terlalu mengganggu kestabilan rumah tangga, sejauh mereka masih mampu memenuhi kebutuhan bahan makanan pokoknya dari sumber-sumber mata pencaharian hidup lainnya. Mereka tidak terlalu merisaukan semakin menyempitnya lahan pertanian, selama peluang lain masih terbuka bagi mereka. Kalaupun ada gangguan pada kehidupan rumah tangga mereka, maka faktor penyebabnya tidak perlu dicari pada penyempitan lahan pertanian, karena bisa diduga berasal dari sumber lain.

C. PERUBAHAN SUMBER PENGHASILAN

1. Pekerjaan Sambilan.

Sumber daya pencaharian hidup rata-rata mereka tidaklah se-

luruhnya tergantung kepada bidang usaha tani. Baik pada masa sebelum terjadinya penyempitan lahan pertanian, maupun sekarang setelah sebagian lahan beralih menjadi pertapaan rumah tempat tinggal, di samping bekerja sebagai petani mereka juga sekaligus merupakan peternak, penangkap ikan, buruh, dan tukang. Lebih-lebih responden pemilik tanah. Meskipun sebagian sumber kehidupan mereka berasal dari hasil usaha tani di Pineung, namun kegiatan mata pencaharian hidup mereka tidak terpusatkan di bidang itu. Status pekerjaan mereka adalah pegawai negeri atau swasta. Bahkan ada di antaranya yang berhasil mendapatkan kedudukan sebagai pejabat. Bagi mereka, lahan pertanian di Pineung lebih berfungsi sebagai tabungan kekayaan tenimbang "ladang" usaha.

Karena itu, untuk mengetahui ada tidaknya dampak yang ditimbulkan oleh penyempitan lahan pertanian, sasaran penelitiannya perlu lebih dipusatkan pada mereka yang sumber penghasilannya memang berada dalam bidang usaha itu. Perubahan sumber penghasilan yang sangat berarti terutama dirasakan oleh mereka yang bekerja sebagai tukang. Meningkatnya pembangunan rumah di Pineung telah membuka kesempatan bagi mereka dalam mendapatkan pekerjaan borongan. Tingkat penghasilan yang mereka peroleh juga lebih memuaskan, terutama dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, meskipun dalam bidang pekerjaan yang sama. Bekerja sebagai tukang atau buruh bangunan langsung bisa memperoleh penghasilan dalam bentuk uang tunai. Hal itu sungguh berbeda dengan bekerja dalam bidang usaha tani yang memerlukan jangka waktu tertentu untuk bisa memperoleh hasilnya.

Akan tetapi sebaliknya, mereka yang bekerja sambil sebagai peternak sapi menemui kesulitan dalam mendapatkan rumput. Mereka harus mencari ke tempat-tempat lain di luar pemukiman. Pada masa lalu, ketika sebagian besar wilayah pemukiman Pineung masih merupakan lahan kebun kelapa, mendapatkan makanan ternak tidak menimbulkan masalah apa pun. Dengan membiarkannya lepas, sapi atau kambing bisa mencari makanannya sendiri. Tidak ada orang

yang merasa kepentingannya terganggu, dan hewan ternak itu aman dari kemungkinan pencurian. Keadaannya sungguh berbeda dengan sekarang. Melepaskan ternak bisa mengganggu tanaman di pekarangan orang lain, serta tidak aman dari kemungkinan dicuri orang. Lagipula ada ketentuan dari Pemerintah Daerah Kotamadya Banda Aceh yang melarang hewan ternak berkeliaran. Pelanggaran terhadap ketentuan itu dapat dikenakan denda dalam jumlah yang cukup tinggi.

Hal yang serupa juga dialami oleh mereka yang bekerja sambil mengolah bahan baku untuk tali sabut dan para pemetik kelapa. Pengalihan lahan kebun kelapa menjadi pertapaan rumah tempat tinggal menimbulkan kesulitan bagi mereka untuk mendapatkan sabut. Pada masa lalu mereka bisa mendapatkan sabut dalam jumlah yang relatif tidak terbatas, tetapi sekarang sudah sulit bisa diperoleh. Dari pekerjaan mengupas kelapa mereka bisa memperoleh penghasilan. Begitu pula dengan mereka yang bekerja memetik kelapa. Tingkat upah yang mereka peroleh Rp. 200,- untuk setiap batang pohon yang mereka petik. Apabila dalam sehari mereka bisa memetik sepuluh batang, maka tingkat upah yang mereka terima lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat upah yang berlaku dalam bidang usaha tani padi sawah.

2. Pekerjaan Lain

Di samping terjadinya penyempitan lapangan pekerjaan sambilan yang sudah sejak lama dikenal, pengalihan lahan untuk pertapaan rumah tempat tinggal juga membuka kesempatan kerja baru. Yang terpenting di antaranya adalah pengusahaan kios di depan rumah. Jumlah mereka yang terlibat dengan kegiatan usaha ini memang tidak banyak. Bahkan sebagian dari mereka yang mengusahakan kios adalah pendatang. Namun usaha kios merupakan peluang yang baru muncul, yaitu semenjak penduduk Pineung bertambah ramai. Yang mendapatkan kemanfaatan ekonomi dari usaha itu tidak hanya pemilikannya saja, tetapi juga sejumlah penduduk lainnya. Beberapa orang di antara mereka membuat kue untuk dititipkan kios-kios tersebut.

Pekerjaan lain yang tergolong juga baru muncul di kalangan pe-

mukiman Pineung adalah penerima cucian. Kebanyakan pendatang adalah pegawai negeri. Karena keterbatasan waktu, pekerjaan mencuci biasanya mereka upahkan kepada orang lain. Tingkat upahnya memang tidak begitu tinggi, rata-rata Rp. 10.000,- per keluarga per bulan. Di antara mereka ada yang sanggup menerima cucian dari 2 - 3 keluarga. Bila hubungan sosial mereka baik dengan keluarga tempat mereka bekerja, selain upah tetap tersebut mereka juga menerima sumbangan-sumbangan lain, seperti pakaian bekas, beras; atau makanan. Tentunya bantuan tenaga yang mereka berikan tidak hanya sebagai tukang cuci, tetapi juga ikut membantu ibu rumah ketika memasak.

Peternak sapi atau kambing juga sesekali bisa mendapatkan uang dari penjualan kotoran hewan ternak. Pada masa lalu, ketika usaha tani sayur masih mereka kembangkan, kotoran hewan itu mereka pergunakan untuk pupuk. Akan tetapi dengan adanya penduduk pendatang dan berkembangnya tanaman dalam pot atau di pekarangan, kebutuhan akan pupuk kandang membuka sumber pendapatan bagi pemeliharaan ternak. Di antara mereka memang ada yang menganggap tidak pantas kotoran hewan dijual-belikan. Mereka yang berpandangan demikian tidak mau menjualnya, dan siapa saja yang membutuhkannya bisa mengambil secara bebas. Namun begitu, orang yang mengambilnya juga akan memberikan sumbangan uang, meskipun tidak dikatakan sebagai pembayaran harga kotoran hewan. Hewan yang mereka ternakan umumnya milik orang lain, atas dasar perjanjian bagi hasil. Akan tetapi hasil penjualan kotoran ternak itu sepenuhnya diterima oleh yang mengusahakan peternakannya.

D. SOLIDARITAS MASYARAKAT

1. Gotong Royong

Ada beberapa jenis kegiatan yang penduduk pemukiman Pineung sebetulnya bisa saling bekerja sama untuk mengerjakannya. Kegiatan yang dimaksudkan antara lain mempersiapkan prasarana pertanian, prasarana jalan, ataupun kegiatan-kegiatan lain untuk memberihkan kampung. Akan tetapi, kerja sama dalam bentuk gotong royong jarang dijumpai di Pineung, baik dahulu maupun sekarang.

Jalan yang menghubungkan Lamgugop dengan Kota Baru dibangun pada masa penjajahan Belanda, dengan tujuan utama untuk memudahkan gerakan serdadu. Sistem pertanian padi sawah yang tergantung kepada keadaan curah hujan tidak membutuhkan saluran untuk pengairan. Karena itu, tidak pernah ada pada mereka kegiatan bersama untuk membersihkan saluran air. Begitu juga kegiatan gotong royong untuk membersihkan kampung. Penduduk yang tidak banyak jumlahnya, tidak mudah untuk dikerahkan pada kegiatan-kegiatan bersama. Apalagi sebagian dari mereka tinggal menumpang pada tanah kebun kelapa.

Sedangkan dewasa ini, pembangunan lorong yang menghubungkan rumah-rumah tempat tinggal dengan jalan dilakukan oleh mereka yang berkepentingan saja. Caranya adalah dengan mengumpulkan uang untuk membeli batu lorong yang akan dipergunakan untuk landasan lorong. Sedangkan penduduk yang lain tidak merasa berkepentingan untuk melibatkan diri di dalam kegiatan yang demikian. Karena itulah, beberapa orang responden mengatakan bahwa kehidupan di Pineung bersifat "nafsi-nafsi", atau saling mengurus kepentingan masing-masing, dan kurang mau tahu dengan kepentingan orang lain. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan selama kajian ini berlangsung, gejala kehidupan bersama seperti yang dikemukakan responden tersebut kiranya tidak seluruhnya benar. Kebersamaan mereka mungkin tidak tampak secara kentara dalam kegiatan gotong royong. Namun hal itu tidaklah berarti bahwa kesediaan untuk saling tolong-menolong juga tidak ada. Ada kegiatan-kegiatan tertentu di mana mereka terlihat saling bekerja sama atau tolong menolong. Kegiatan yang dimaksudkan antara ketika ada kematian, atau pesta perkawinan. Dalam kegiatan yang demikian mereka sama berusaha menampilkan diri sebagai warga dari satu lingkungan pemukiman.

Yang agak eksklusif hidupnya adalah mereka yang menempati rumah-rumah dinas dalam kompleks perumahan pegawai. Hubungan bertentangan umumnya hanya terbatas di kalangan mereka sesama pegawai. Hubungan sosial yang relatif lebih terbuka mudah dijumpai antara penduduk setempat dengan pendatang yang pindah secara berkeluarga. Selain karena persamaan etnis sebagai orang Aceh, mereka

yang pindah secara per keluarga itu juga tidak mempunyai ikatan kesatuan lain yang penting. Sedangkan mereka yang menempati rumah-rumah dinas, di samping berada asal usul etnis juga mempunyai ikatan persamaan sebagai pegawai pada instansi tertentu. Apalagi dengan mereka yang berbeda agama, kesempatan untuk bertemu dan bergaul secara lebih akrab semakin lebih terbatas. Apalagi dengan mereka yang berbeda agama, kesempatan untuk bertemu dan bergaul secara lebih akrab semakin lebih terbatas.

2. Persaingan

Sumber persaingan yang terpenting, terutama di antara para pewaris lahan di pemukiman Pineung, adalah pada penentuan bagian warisan masing-masing berdasarkan kondisi dan letak lokasinya. Hal itu ada hubungannya dengan kemungkinan penjualan dan tinggi rendahnya harga tanah. Umumnya tanah-tanah yang datar dan letaknya dekat dengan jalan lebih diminati para pembeli dan tingkat harganya pun lebih tinggi. Seperti yang pernah diungkapkan sebelumnya, bahwa di pemukiman Pineung terdapat banyak kuburan orang-orang yang mati syahid ketika perjuangan melawan Belanda dahulu, yang letaknya tidak teratur. Tanah-tanah yang ada kuburan juga kurang diminati oleh para pembeli tanah. Karena itu ada usaha dari para pemilik tanah untuk menghilangkan bekas-bekasnya, yaitu dengan cara meratakan kembali dan membuang batu nisanya. Dengan latar belakang pertimbangan yang demikian, masing-masing ahli waris menginginkan tanah yang baik kondisi dan letaknya. Dalam hal inilah mereka saling bersaing. Akan tetapi, keinginan yang saling berbeda itu bisa diselesaikan secara kekeluargaan. Seperti yang dikeluhkan oleh salah seorang responden wanita pewaris tanah "lampoh kawat", bahwa saudara-saudaranya yang laki-laki mengambil tanah yang dekat jalan dan rata letaknya. Sedangkan mereka yang perempuan mendapat pembagian tanah-tanah yang berada jauh di belakang dan tidak rata, karena bekas kubangan. Namun mereka tetap menerimanya karena begitulah keputusan saudaranya yang tertua.

Di kalangan penduduk pendatang juga dijumpai adanya gejala ke arah persaingan, disadari ataupun tidak. Gejala yang dimaksudkan adalah pada pemilihan bentuk dan kualitas bangunan rumah, pena-

taan halaman rumah, dan pemilikan barang-barang rumah tangga. Mereka saling berupaya untuk membangun rumah yang lebih bagus, baik bentuk maupun kualitasnya. Bila perlu mereka melakukan perombakan pada bagian-bagian tertentu supaya memperlihatkan bentuk rumah yang lebih mutakhir dari segi arsitekturnya. Begitu pula pada penataan halaman depan rumah. Yang mereka persaingkan bukan saja jenis tanaman di pekarangan, tetapi juga bentuk pagarnya. Di antara mereka yang merasa kurang puas dengan pagar kawat berduri, dan menggantikannya dengan pagar besi. Bahkan ada yang membuat tembok untuk batas halaman samping dan belakang. Melihat perkembangan yang demikian, salah seorang responden penduduk setempat melukiskan suasana kehidupan di Pineung sekarang seperti di Berlin. Maksudnya ada tembok pemisah antara Berlin Barat dan Berlin Timur, atau antara satu pekarangan dengan pekarangan lainnya. Sedangkan pada masa lalu, orang dengan bebas bisa bepergian dari satu rumah ke rumah lainnya, baik dari depan ataupun dari belakang, karena tidak dibatasi oleh pagar.

Jenis tanaman yang dipelihara di halaman rumah juga mengikuti selera pemilikinya. Sebagian mereka tidak lagi puas dengan tanaman yang memberikan hasil, seperti buah-buahan dan sayur-sayuran. Halaman depan mereka tanami dengan bunga-bunga, baik di tanah maupun dalam pot. Kemudian beralih kepada tanaman kaktus. Malah sekarang mulai ada pula yang mengembangkan tanaman anggrek. Mereka yang bekerja sebagai pegawai mendapatkan tanaman bunga-bungan itu dari Medan, Jakarta, atau kota-kota lain di Pulau Jawa, pada setiap kali ada kesempatan mengikuti penataran atau rapat kerja. Sedangkan yang bukan pegawai, atau tidak pernah memperoleh kesempatan penataran, mendapatkannya dari saudara atau teman-temannya di tempat lain.

Besar kemungkinan sumber-sumber persaingan yang disebutkan di atas tidak ada kaitan hubungannya dengan proses penyempitan lahan pertanian. Namun berbagai gejala sosial budaya itu muncul setelah sebagian lahan pertanian beralih kepada pendatang, dan pemukiman Pineung ramai dihuni orang. Sebelum ada yang membeli, mungkin mereka tidak mempersoalkan mengenai kondisi tanah dan

letak lokasinya. Akan tetapi, setelah banyak orang tertarik untuk membangun rumah di pemukiman itu, masalah letak dan kondisi tanah timbul, karena adanya perbedaan harga.

3. Konflik

Konflik dalam bentuk perbenturan fisik sebagai akibat menyempitnya lahan pertanian di Pineung boleh dikatakan belum pernah terjadi. Gejala ke arah itu memang pernah muncul, terutama yang bersumber pada perbedaan pendapat mengenai status pemilikan tanah dan tidak jelasnya batas tanah yang dimiliki. Adanya perbedaan pendapat tentang status pemilikannya menimbulkan gugatan melalui pengadilan. Keraguan tentang status pemilikan tanah tersebut pernah juga timbul pada pertengahan tahun 40-an. Akan tetapi mereka yang menguasai tanah itu bisa menunjukkan bukti pemilikannya. Gugatan berikutnya timbul pada waktu tanah tersebut mulai dijual kepada pendatang. Penggugat menganggap bahwa tanah tersebut merupakan peninggalan dari kakek mereka, yang kemudian dikuasai oleh orang tua pewaris tanah itu sekarang. Atas dasar itulah mereka menganggap bahwa orang tuanya juga berhak atas tanah itu. Sedangkan mereka yang menguasai tanah itu sekarang bisa membuktikan bahwa tanah tersebut diperoleh dengan membeli dari penduduk setempat. Konon kabarnya proses gugatan itu masih di pengadilan, namun status pemilikan sebagian dari tanah itu sudah beralih kepada pihak lain, melalui proses jual beli.

Tidak jelasnya batas tanah antara pemilik yang satu dengan lainnya, karena pada masa lalu tanah itu tidak diberikan batas tertentu atau pagar, juga menjadi sumber konflik. Pelanggaran batas pemilikan diketahui pada saat tanah tersebut dijual. Biasanya yang membeli tanah itu segera memagarinya. Baru ketika itulah pemilik yang sesungguhnya mengetahui bahwa tanahnya telah dijual kepada orang lain. Bila hal itu terjadi, maka penyelesaiannya dilakukan dengan cara menggantikan/memberikan tanah yang terletak di tempat lain, tanpa membatalkan perjanjian atau menggugat pembeli. Cara penyelesaian yang kelihatannya bersifat kekeluargaan itu dimungkinkan karena mereka berasal dari keturunan yang sama (saudara kandung).

Akan tetapi, bila kasus yang sama terjadi di antara mereka yang saling berbeda asal usul keturunannya, maka konflik atau gugatan sulit untuk bisa dielakkan.

Asal usul etnis dan latar belakang sosial budaya yang berbeda, baik antara penduduk setempat dan pendatang maupun di antara sesama pendatang, sebetulnya mudah menimbulkan konflik dalam kehidupan bersama di Pineung. Paling tidak dalam bentuk perbenturan kepentingan. Namun dalam kenyataannya boleh dikatakan tidak pernah terjadi konflik akibat penyempitan lahan pertanian. Kepentingan dari penduduk pendatang umumnya berada di luar pemukiman, terutama dalam hubungan dengan pekerjaan mereka sebagai pegawai dan pedagang. Demikian pula, sebagian dari penduduk setempat yang mempunyai sumber penghasilan di luar pemukiman. Adanya pagar yang membatasi masing-masing halaman rumah juga dapat mencegah timbulnya konflik akibat berkeliarannya hewan ternak.

4. Kriminalitas

Tindak kriminalitas yang terpenting adalah pencurian, terutama pada waktu mulai meningkatnya jumlah penduduk pendatang yang menetap di pemukiman ini. Pada waktu itu rumah-rumah pendatang masih belum mengelompok padat seperti sekarang ini. Sasaran pencurian pada masa itu adalah bahan-bahan bangunan yang disimpan pada tempat-tempat pengerjaan pembangunan rumah baru. Umumnya tukang bangunan yang digunakan pada waktu itu berasal dari luar pemukiman. Sasaran yang lainnya adalah hewan ternak, terutama ayam. Akan tetapi selama tahun-tahun terakhir ini kasus pencurian sangat berkurang. Beberapa orang yang dituduh sebagai pelakunya sudah pernah ditahan oleh pihak kepolisian. Letak bangunan rumah sudah lebih mengelompok, dan hal itu dapat mempersulit ruang gerak bagi para pencuri. Para pendatang yang membangun rumah di Pineung juga menggunakan tukang dan buruh bangunan setempat, dan hal itu bisa mencegah hilangnya bahan-bahan bangunan pada malam hari.

Yang agak merisaukan kebanyakan penduduk adalah perilaku para

remaja. Mereka kelihatannya kurang terorganisir secara baik. Kegiatan mereka sehari-hari juga tidak diketahui secara jelas. Hubungan mereka dengan orang tua ditampaknya juga kurang akrab, sebagaimana lazimnya pada masyarakat umumnya. Para orang tua tidak pernah mempersoalkan di mana mereka tidur dan ke mana mereka pergi. Mereka hanya kembali ke rumah pada waktu makan atau berganti pakaian. Baik malam ataupun siang hari mereka berkumpul pada kios-kios di pinggir jalan Lamgugo] Kota Baru, sebagiannya bermain catur atau domino, sedangkan yang lainnya menjadi penonton. Umumnya mereka merupakan anak-anak muda yang putus sekolah, baik tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Tampaknya mereka menemui kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang bisa menunjang kehidupan masa depannya secara layak.

E. ADAT ISTIADAT, UPACARA, DAN KESENIAN

Kemungkinan dampak sosial budaya yang lain, sebagai akibat dari menyempitnya lahan pertanian, adalah terjadinya pergeseran pada sistem adat istiadat, upacara, dan kesenian. Selagi lahan sawah di sebelah barat pemukiman belum dialihkan menjadi perkampungan Kota Baru, mereka mempraktekkan beberapa jenis upacara dan dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan tertentu. Di antara berbagai unsur kepercayaan atau upacara itu yang terpenting adalah "kenduri blang" (kenduri di sawah), "doa lakee ujeuen" (doa minta hujan), dan usaha untuk menghindarkan hama. Upacara kenduri di sawah bisa dibedakan lagi menjadi beberapa jenis, yaitu sesuai dengan perkembangan tanaman padi dan gangguan-gangguan yang terjadi terhadapnya. Pada setiap upacara kenduri itu diiringi pula dengan upacara tepung tawar.

Upacara minta hujan pada masa lalu lazim dilakukan secara bersama-sama di kuburan Teungku Syiah Kuala yang terletak di kuala Krueng Aceh, kira-kira delapan kilometer di sebelah barat laut pemukiman. Di tempat itu mereka menyembelih sapi atau pemukiman. Di tempat itu mereka menyembelih sapi atau kambing, untuk kemudian mereka masak dan makan bersama. Cara lain yang juga lazim dikerjakan untuk upacara minta hujan adalah berdoa bersama di "meunasah" atau mesjid setelah sembahyang fardhu.

Untuk mencegah meluasnya hama "bana" pada tanaman padi, pada masa dahulu petani biasanya menancapkan dahan sejenis pohon (dalam bahasa Aceh disebut "bak trom") di tengah sawahnya. Hal yang sama juga dilakukan kalau tanaman padi terserang hama ulat. Cara yang lain lagi dilakukan petani untuk mencegah hama tikus dan walang sangit, yaitu dengan memasang "ajeumat" (jimat), yang berupa secarik kertas bertuliskan ayat-ayat Al-Quran atau doa doa tertentu yang dimasukkan ke dalam sepotong bambu dan diletakkan di sawah.

Di lingkungan pemukiman Pineung sendiri pada masa lalu setidak-tidaknya dikenal ada dua kuburan yang oleh penduduk setempat di pandang keramat. Pertama, kuburan yang terdapat di Cot Bak Beum (Cot Bundi), yaitu dalam kompleks bangunan SMA V sekarang. Yang dimakamkan pada kuburan tersebut tidak diketahui secara jelas. Masyarakat hanya mengetahuinya, bahwa batu nisan kuburan itu bertuliskan huruf Arab. Pada setiap kali akan turun ke sawah di tempat itu diadakan kenduri. Upacara yang sama juga dilakukan pada saat batang padi membunting. Kuburan yang kedua adalah yang terletak di sebelah selatan jalan Lamgugop Kota Baru. Pada kuburan tersebut dimakamkan Teungku Chik di Pineung. Pada masa lalu, tiap tahun diadakan kenduri "tulak bala" (mencegah malapetaka) yang disebut "kenduri babah jurong".

Sejauh yang bisa diungkapkan oleh informasi lapangan dari penelitian ini, diketahui bahwa adat kebiasaan, upacara kenduri, serta kepercayaan seperti yang disebutkan di atas sudah lama ditinggalkan. Tidak diselenggarakannya upacara "kenduri blang" dan upacara minta hujan adalah karena hilangnya sawah akibat lahanya dialihkan menjadi perkampungan penduduk Kota Baru. Bahkan kuburan keramat yang terletak di Cot Bundi tidak lagi dikenal bekasnya. Sedangkan kenduri tolak bala mulai hilang baru sejak kira-kira sepuluh tahun yang lalu, yaitu sejak kira-kira sepuluh tahun yang lalu, yaitu sejak salah seorang dari keturunan Teungki Chik Pineung itu pindah ke Kuala Bak U di Aceh Selatan. Kuburan tersebut sekarang dalam keadaan terlantar, karena tidak ada yang merawatnya.

Jenis permainan rakyat yang berkaitan erat dengan sistem perta-

nian adalah "layang tunang" (pertandingan layang-layang). Permainan itu diadakan pada musim setelah selesai panen. Sejumlah layang-layang dipertandingkan, dengan hadiah yang cukup menarik (biasanya seekor sapi) bagi pemenangnya. Yang mengikuti pertandingan itu tidak hanya penduduk setempat, tetapi juga diundang dari kampung-kampung yang lain. Akan tetapi sekarang, penduduk Pineung tidak lagi menyelenggarakan permainan semacam itu. Bila ada di antara mereka yang mau mengikutinya, mereka pergi ke kampung-kampung lain. Beberapa jenis kesenian juga tidak dipraktekkan lagi. Di antaranya adalah "like maulud" (bacaan yang bersifat puji-pujian kepada Nabi Muhammad saw pada peringatan kelahiran Beliau), seni membunyikan "sulueng" (sejenis suling) yang dimainkan sambil menjaga padi di sawah, membunyikan "seurune bak pade" (sejenis suling yang dibuat dari batang padi), dan tidak didasarkannya lagi saat untuk melangsungkan upacara perkawinan berdasarkan kegiatan usaha tani di sawah.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas dapat kiranya disimpulkan bahwa perubahan struktur ekonomi, akibat penyempitan lahan pertanian, dapat memerosotkan kepercayaan dan upacara-upacara yang bersifat tradisional. Hal itu terjadi karena umumnya kepercayaan, kesenian, dan upacara-upacara itu berhubungan dengan kegiatan mata pencaharian hidup dalam bidang usaha tani padi sawah. Sebagai salah satu sumber mata pencaharian hidup yang paling utama, bidang usaha tani padi sawah sangat sulit bisa dilepaskan bari berbagai kepercayaan, upacara, dan adat kebiasaan. Hal-hal yang kelihatannya tidak rasional menyatu dalam proses produksi dan diberlakukan sama dengan unsur-unsur produksi lainnya.

—ooOoo—

B A B V KESIMPULAN

Masalah penyempitan lahan pertanian di lingkungan pemukiman Pineung pada dasarnya merupakan persoalan pilihan di antara beberapa kemungkinan yang dipandang lebih menguntungkan. Kemungkinan pilihan pertama, adalah tetap mempertahankan lahan yang masih tersisa untuk kegiatan usaha tani. Pola usaha tani yang dikembangkan bisa saja dengan jenis tanaman semula, atau digantikan sama sekali dengan jenis tanaman lain. Bahkan juga mungkin mengkombinasikannya. Kemungkinan pilihan lain, adalah mengalihkan lahan yang masih tersisa menjadi sarana dan prasarana yang bisa mendatangkan kefaedahan ekonomi, seperti membangun toko atau rumah sewa. Pilihan ke arah itu relatif memungkinkan. Jumlah penduduk yang tergolong banyak, terutama bila digabungkan dengan penduduk pemukiman sekitarnya, cukup memungkinkan untuk membuka pusat-pusat perbelanjaan. Letak pemukiman yang relatif dekat dengan Kampus Darussalam, kiranya merupakan tempat yang ideal untuk membangun rumah-rumah sewa untuk mahasiswa. Kemungkinan yang lainnya lagi, bahwa sebagian atau seluruh lahan yang masih tersisa itu dijual kepada orang lain. Hasil penjualannya bisa digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan lain, termasuk membeli tanah di tempat lain dengan tingkat harga yang lebih rendah.

Apa yang dijumpai pada kasus penyempitan lahan pertanian di Pineung menimbulkan kesan, bahwa sebagian pemilik tanah lebih tertarik dengan kemungkinan pilihan yang ketiga, sedangkan yang lainnya cenderung membiarkan lahan dalam keadaan sebagaimana adanya. Kecenderungan mereka dengan kemungkinan pilihan ketiga itu bukan tanpa beralasan. Tanah yang pada masa lalu tidak menarik perhatian orang, sehingga tidak ada yang mau membelinya, secara tiba-tiba meningkat harganya, tidak berbeda dengan tanah-tanah di tempat lain, antara lain karena adanya rencana pemerintah untuk memperluas wilayah Kotamadya Banda Aceh. Letaknya yang dekat dengan Kampus Darussalam juga menggugah minat orang untuk memilikinya. Sebaliknya, lokasi yang sudah berada dalam wilayah kota,

dipandang tidak tepat lagi untuk mengembangkan usaha tani kebun kelapa. Status pemilikan lahan yang sudah dibagi-bagikan kepada beberapa orang pewaris, tingkat harga barang-barang hasil pertanian yang dipandang kurang menguntungkan, serta munculnya berbagai jenis kebutuhan baru, kiranya dapat disebutkan sebagai faktor lainnya lagi yang mendorong mereka sehingga lebih tertarik dengan pilihannya itu. Kecuali itu, dan ini kiranya yang lebih penting, status pekerjaan mereka yang memiliki tanah itu bukanlah petani. Lahan dan usaha tani yang mereka kuasai adalah warisan/peninggalan orang tua, bukan hasil rintisan mereka sendiri. Bagi mereka, lahan itu lebih berfungsi sebagai tabungan tenimbang sarana produksi. Karena sifatnya tabungan, maka tanah itu lebih merupakan kekayaan yang menganggur daripada menghasilkan.

Tidak adanya kecenderungan untuk mengalihkan sisa lahan itu menjadi rumah sewa atau bangunan toko, faktor penyebabnya mungkin bersumber pada kekurangmampuan menyediakan dana untuk membiayai pembangunannya. Alasan ini mungkin kurang mengena, terutama karena adanya kemudahan dalam mendapatkan kredit bank. Ataupun, untuk pembiayaannya bisa didapatkan dari hasil penjualan sebagian dari tanah itu, tanpa perlu menjual seluruhnya. Ataupun kemungkinan alasan yang lain, bahwa mereka tidak membayangkan yang pemukiman Pineung akan tumbuh dan berkembang dengan cepat dalam waktu relatif dekat. Bila dugaan yang terakhir ini benar, kiranya tepat apa yang dikemukakan oleh salah seorang informan pangkal penelitian ini, bahwa tidak ada usaha dari pemerintah untuk mengarahkan para pemilik tanah agar bisa memperoleh kemanfaatan maksimal dari rezeki tanah. Pengalaman pahit pemerintah nasional dengan rezeki minyak (oil bonanza) kiranya juga dialami oleh masyarakat lapisan terbawah di pemukiman Pineung.

Di lihat dari segi sumber mata pencaharian hidup, penyempitan lahan pertanian kurang berpengaruh terhadap struktur ekonomi keluarga. Sejak dahulu sumber penghasilan warga masyarakat tidak hanya tergantung kepada bidang usaha tani semata-mata. Kecuali bertani, sekaligus pula mereka merangkul beberapa jenis pekerjaan

lainnya, seperti beternak, menangkap ikan, bertukang, berburuh, atau pengrajin. Pada masa dahulu, atau di lingkungan pemukiman lain, mungkin kegiatan bertani tergolong sebagai usaha yang paling utama, dan kekayaan dalam bentuk padi dipandang lebih sempurna dan mendatangkan berkat. Karena itu, memiliki lahan pertanian merupakan tujuan terpokok dari penumpukkan kekayaan. Akan tetapi dalam masa-masa akhir ini, kepentingan ekonomi sangat mewarnai pola usaha mata pencaharian hidup mereka. Sumbernya mungkin bisa dicari pada semakin melebarnya cakrawala kebutuhan konsumtif, akibat berbagai kemajuan yang berlangsung di sekitarnya. Orientasi kegiatan produksi mereka lebih ditujukan kepada kebutuhan pasar. Nilai-nilai ekonomi kota yang dikaitkan dengan modernisasi, seperti motif keuntungan, efisiensi, disiplin, prestasi, serta sikap pragmatis secara berangsur-angsur menggeserkan nilai-nilai pedesaan yang dipandang tradisional dan yang mementingkan kebersamaan serta pemerataan.

Dampak yang relatif cukup berarti akibat menyempitnya lahan pertanian di Pineung, adalah semakin bertambah pentingnya pekerjaan sambilan dan pekerjaan-pekerjaan lain yang bersifat pelayanan dalam komposisi pendapatan keluarga. Pekerjaan-pekerjaan yang pada masa lalu dipandang dapat merendahkan martabat, dewasa ini mulai digeluti, secara sukarela ataupun terpaksa. Menyempitnya lahan pertanian menimbulkan perubahan struktur ekonomi keluarga. Solidaritas dalam masyarakat, terutama dalam wujud kegiatan gotong royong, mengalami kemerosotan dan masing-masing warga masyarakat semakin memusatkan perhatian kepada kepentingan pribadi. Sebaliknya, interaksi sosial dalam wujud persaingan dan konflik (bahkan kriminalitas) semakin tampil ke permukaan kehidupan bersama. Begitu pula dengan adat kebiasaan setempat, upacara-upacara dan kesenian, juga turut mengalami pergeseran yang amat berarti. Nilai-nilai lama mulai dirasakan kurang memuaskan, sementara nilai-nilai baru masih belum melembaga. Itulah kiranya dilema yang dihadapi masyarakat Pineung dewasa ini.

BIBLIOGRAFI

- Abdurahman, Edeng H., 1982, "Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup", Dasar-dasar Analisis Dampak Lingkungan, Universitas Indonesia, Jakarta, h. 1 - 16
- Baihaqi A. K., 1977, "Masalah Penceraian di Aceh : Studi Kasus di Dua Kecamatan", dalam Alfian (Ed.), Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh : Hasil - hasil Penelitian dengan Metode "Grounded Research", LP3ES, Jakarta,
- BAPPEDA Aceh, 1984, Rencana Pembangunan Lima Tahun Keempat Daerah Istimewa Aceh, 1984/85-1988/89, Pemerintah Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh.
- Biro Pusat Statistik, 1981, Sensus Penduduk Indonesia 1980, Seri L No. 3, Jakarta.
- Budhisantoso, S., 1979, "Keluarga Matrifokal Sebagai Bentuk Variasi atau Adaptasi Keluarga", Masyarakat Indonesia : Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, VI/2, Desember 1979
- Daldjoeni, N., 1978, Seluk Beluk Masyarakat Kota, Penerbit Alumni, Bandung
- de Jong, W., et al., 1983, "The Role of Banjarnegara as a Small Regional Centre in Central Jaya", The Indonesian Journal of Geography, Gadjah Mada University, Yogyakarta, p. 37 - 52
- de Koninck, Rödolphe, David S. Gibbons, and Ibrahim Hasan, 1977, Notes et Documents de Recherche, Departement de Geographie, Universite, Laval, Quebec
- Direktorat Tata Guna Tanah, 1980, Kabupaten Aceh Besar : Fakta dan Penjelasan, Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri, Jakarta
- , 1984, Kotamadya Dati II Banda Aceh : Fakta dan Penjelasan, A Publikasi No. 420, Pemerintah Kotamadya Dati Banda Aceh kerjasama dengan Direktorat Tata Guna Tanah, Direktorat Jenderal Agraria Departemen Dalam Negeri, Jakarta

- , n.d., Penggunaan Tanah Kecamatan/Kabupaten/Kodya Propinsi D. I. Aceh (01) Tahun 1978 - 1983, Publikasi No. 256, Direktorat Jenderal Agraria, Departemen Dalam Negeri, Jakarta
- Ferman, Gerald S., 1975, Social Science Research, John Wiley & Sons, New York
- Hasan, Ibrahim, n.d., Rice Marketing in Aceh : A Regional Analysis, Disertasi di Universitas Indonesia, diperbanyak oleh Proyek Pengadaan dan Penterjemahan Buku, Departemen P dan K, Jakarta
- Iskandar, N., dan Does Sampoerno, 1973, Masalah Pertumbuhan Penduduk di Indonesia, BKKBN, Jakarta
- Kantor Statistik, 1985, Sensus Pertanian 1983, Seri B, Kantor Statistik Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh.
- Koentjaraningrat, 1967, "The Village in Indonesia Today", in Koentjaraningrat (Ed.), Villages in Indonesia, Cornell University Press, New York, pp. 386 - 405
- Mantra, Ida Bagus (Koordinator), 1986, Studi Mobilitas Sirkuler Penduduk Ke-enam Kota Besar di Indonesia, Laporan Penelitian 1986
- Menshall, Janed D., 1972, "Models of Agricultural Activity", in Richard J. Chorley and Peter Haggett (Eds.), Socio - Economic Models in Geography, Methuen Co. Ltd., London, pp. 425 - 458
- Montagu, M. F. Ashley (Ed.), 1968, Culture, Man's Adaptive Dimension, Oxford University Press, London
- Sandy, I Made, 1982, "Tata Guna Tanah dan Perencanaan Ruang", dalam Sayogyo (Ed.), Ekologi Pedesaan, Sebuah Bunga Rampai, CV Rajawali, Jakarta, h. 173 - 181
- Sub DIT Tata Guna Tanah, 1976, Angka2 Penggunaan Tanah Kecamatan di Propinsi Daerah Istimewa Aceh (Menurut Ketinggian), Direktorat Agraria Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh.
- Vayda, Andrew P., 1978, Environment & Cultural Behavior, Ecological Studies in Cultural Anthropology, University of Texas Press, Austin

Warsito, Rukmadi, dkk, 1984, Transmigrasi, dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman, CV Rajawali (untuk Universitas Kreisten Satya Wacana), Jakarta

Wirosardjono, Soetjipto, 1986, "Urbanisasi adalah Manifestasi Kedaulatan", Kompas, Maret 1986

— oo O oo —

DAFTAR ISTILAH DAN ARTINYA

abeuek	kolam yang berlumpur dan tergenang air
Aci Cuba	nama perkongsian yang mengusahakan kebun kelapa di Pineung
ajeumat	kertas yang bertuliskan doa tertentu yang dipandang bisa mengelakkan bala
bak trom	sejenis pohon kayu
bana	hama tanaman padi
doa lakee ujeuen	doa atau shalat minta hujan
imeum meunasah	petugas kampung yang mengurus kehidupan beragama
kanduri babah lueng	kenduri sebelum memulai kegiatan disawah
kanduri blang	kenduri dalam hubungan dengan kegiatan bertani padi di sawah
lampoh kawat	sebutan untuk kebun kelapa di Pineung
layang tunang	pertandingan layang-layang
like maulud	selawat kepada Nabi saw yang dibacakan pada peringatan Maulud
meunasah	surau, pusat kegiatan agama di kampung
mocok-mocok	bekerja apa saja yang menghasilkan uang
muge	pedagang perantara
nafsi-nafsi	masing-masing mengutamakan kepentingan sendiri
seumpeuna	sempurna dan mendatangkan berkat
seurune bak pade	suling dari batang padi
sulueng	sejenis suling dari bambu
uleebalang	penguasa tradisional
uroe gantoe	pasar mingguan
tulak bala	upacara agar terhindar dari bahaya/bala
wali	hubungan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dari pihak laki-laki.

—ooOoo—

LAMPIRAN A

DAFTAR PERTANYAAN

A. RESPONDEN DAN LAHAN PERTANIAN

1. Nama : _____ ; suku bangsa : _____
2. Umur : _____ tahun ; tempat lahir: _____
3. Bila lahir di tempat lain, sejak kapan pindah ke Pineung :
tahun _____
4. Pendidikan terakhir : _____
5. Apakah pernah merantau:
 - a. Tidak pernah;
 - b. Pernah, selama _____ tahun
6. Isteri Bapak lahir di _____
7. Umur isteri Bapak sekarang _____ tahun
8. Ayah dari Bapak lahir di _____
9. Ibu dari Bapak lahir di _____
10. Ayah dari ayah Bapak lahir di _____
11. Luas tanah pertanian yang Bapak miliki di kampung ini
 - a. Sawah : _____ hektar
 - b. Kebun : _____ hektar
12. Apakah Bapak pernah membeli tanah di kampung ini
 - a. Sawah : – tidak; – pernah, tahun _____
 - b. Kebun : – tidak; – pernah, tahun _____
13. Apakah Bapak pernah menjual tanah di kampung ini
 - a. Sawah : – tidak; – pernah, tahun _____
 - b. Kebun : – tidak; – pernah, tahun _____
14. Apakah Bapak pernah menyewakan tanah tahun lalu di kampung ini.

- a. Sawah, dengan sewa Rp _____
 - b. Kebun, dengan sewa Rp _____
 - c. Tidak
15. Apakah Bapak pernah menyewa tanah tahun lalu di kampung ini.
- a. Sawah, dengan sewa Rp. _____
 - b. Kebun, dengan sewa Rp. _____
16. Berapa luas tanah pertanian yang Bapak kerjakan tahun lalu
- a. Sawah, dengan hasil Rp. _____
 - b. Kebun, dengan hasil Rp. _____
 - c. Tidak
17. Bila ada tanah milik sendiri di kampung ini yang tidak Bapak kerjakan sekarang (tahun ini), mengapa ?
- Jawab : _____
18. Berapa jumlah bibit/tanaman yang Bapak usahakan
- a. Padi : _____ hektar;
 - b. Kelapa : _____ batang;
 - c. Lain-lain : _____ batang/ha.
19. Hasil yang diperoleh selama setahun terakhir (18)
- a. Padi : _____ kg
 - b. Kelapa : _____ buah
 - c. Lain-lain : _____ kg/buah
20. Alat yang Bapak gunakan untuk mengolah tanah pertanian
- a. Bajak ;
 - b. Traktor
21. Siapa yang mengerjakan tanah pertanian pada musim tanam yang baru lalu
- Jawab : _____
22. Apakah hasil usaha tani Bapak ada yang dijual tahun lalu

- a. Padi – Tidak; – Ada; seharga Rp. _____
- b. Kelapa – Tidak; – Ada; seharga Rp. _____
- c. Lain-lain – Tidak; – Ada; seharga Rp. _____
23. Tanaman apa saja yang pernah Bapak usahakan pada masa lalu, tetapi sekarang tidak lagi ditanam
- Jawab : _____
- karena : _____
24. Pernahkah Bapak meminjam uang tahun lalu
- a. Tidak
- b. Pernah : Rp. _____ untuk _____
25. Pernahkah Bapak meminjamkan uang kepada orang lain tahun lalu. – Tidak ; – Pernah
26. Apakah Bapak atau anggota keluarga lainnya memiliki
- a. Sepeda b. Motor (Vespa/Honda) c. Mobil
- d. Radio e. Tape recorder f. TV
27. Apakah Bapak turut serta menjadi anggota Kelompok Tani
- Ya : – Tidak
28. Apakah Bapak juga menjadi nasabah bank
- Ya : – Tidak
29. Tanah pertanian yang Bapak miliki berasal dari
- a. Seluruhnya dari pusaka
- b. Seluruhnya dibeli
- c. Dari Pusaka dan dibeli
- d. Milik orang lain

B. DAMPAK SOSIAL BUDAYA PADA LAHAN PERTANIAN

1. Apakah tanah pertanian (sawah, kebun) yang menjadi milik keluarga Bapak sekarang lebih luas/sempit, dibandingkan de-

ngan beberapa tahun yang lalu

– Lebih luas ; – Lebih sempit : – Sama luasnya

2. Kalau mengalami penyempitan, bagaimana perlakuan Bapak selanjutnya terhadap tanah pertanian tersebut
 - a. Mengerjakan secara lebih intensif,
 - b. Mengalihkan jenis tanaman,
 - c. Mengalihkan jenis penggunaan tanah,
 - d. Pindah ke tempat lain,
 - e. Sebagian anggota keluarga mencari kerja di tempat lain,
 - f. Bekerja dalam bidang usaha lain.
3. Sehubungan dengan jawaban 2.a., yaitu mengusahakan tanah secara lebih intensif, dalam bentuk apa intensifikasi itu dilakukan.
 - a. Melibatkan semua anggota keluarga untuk bekerja pada tanah yang masih ada
 - b. Menggunakan peralatan/bahan teknologi baru.
4. Kalau menggunakan teknologi baru (3), apakah hal itu diperoleh dengan dana sendiri, atau pinjaman
 - Dana sendiri; – Pinjaman tetangga; – Kredit bank
5. Sejak kapan teknologi baru itu Bapak gunakan: tahun _____
6. Kalau dikerjakan bersama-sama dengan anggota keluarga lainnya (2.a), siapa saja yang ikut mengerjakannya
 - Isteri; – Anak laki-laki; – Anak perempuan; –Lain-lain
7. Sebelumnya, apakah mereka juga bekerja dalam bidang usaha tani
Jawab : _____
8. Sehubungan dengan jawaban 2.b., yaitu mengalihkan ke jenis tanaman lain, bagaimana wujud pengalihannya
 - a. Tanaman lain seluruhnya

- b. Kombinasi dengan tanaman semula
9. Bila dialihkan kepada tanaman lain, jenis tanaman apa
- _____ , sejak _____ , Alasan _____
 - _____ , sejak _____ , Alasan _____
 - _____ , sejak _____ , Alasan _____
10. Bila tanaman baru itu dikombinasikan dengan tanaman semula, jenis tanaman apa saja yang dikombinasikan itu
- _____ , sejak _____ , alasan _____
 - _____ , sejak _____ , alasan _____
 - _____ , sejak _____ , alasan _____
11. Sebelum mengalami penyempitan lahan pertanian, jenis tanaman apa yang Bapak usahakan
- _____
 - _____
12. Sehubungan dengan jawaban 2.c., yaitu pengalihan jenis penggunaan lahan pertanian, bagaimana wujud pengalihannya
- Untuk tempat tinggal
 - Prasarana dan sarana ekonomi
 - Perikanan, peternakan, perindustrian
 - Lain-lain: _____
13. Kalau dialihkan untuk tempat tinggal, apakah seluruhnya atau sebagian. – Seluruhnya ; – Sebagian
14. Kalau sebagian, untuk apa yang lainnya
Jawab : _____
15. Bila dialihkan untuk prasarana dan sarana ekonomi, dalam bentuk apa
- Rumah sewa
 - Toko/warung
 - Jalan, sarana rekreasi
 - Lain-lain : _____

16. Apakah yang mendorong Bapak untuk melakukan pengalihan yang demikian rupa

Jawab : _____

17. Menurut pengalaman Bapak, apakah pengalihan lebih menguntungkan tenimbang membiarkan tetap sebagai tanah pertanian

Jawab : _____

C. DAMPAK SOSIAL BUDAYA PADA PENDUDUK TANI

1. Sehubungan dengan jawaban 2.d.B, yaitu pindah ke tempat lain, dalam bentuk apakah perpindahan itu berlangsung

a. urbanisasi

b. mobilitas lainnya : _____

2. Alasan apa yang mendorong Bapak untuk berpindah secara demikian itu

Jawab : _____

3. Apakah sebelum terjadi penyempitan tanah pertanian, tidak ada di antara anggota keluarga Bapak yang pindah ke tempat lain.

– Ada ; – Tidak

4. Apakah tidak ada lain, selain penyempitan tanah pertanian, yang mendorong atau menarik untuk pindah

a. Tidak

b. Ada, yaitu _____

5. Apakah yang berpindah itu hanya Bapak saja, atau juga termasuk anggota keluarga yang lain

a. Responen – Ya – Tidak

b. Isteri – Ya – Tidak

c. Anak laki-laki – Ya – Tidak

d. Anak perempuan – Ya – Tidak

6. Di tempat tinggal (tempat usaha) yang baru, Bapak dan/atau anggota keluarga lainnya bermata pencaharian hidup sebagai

- e. Lain-lain: _____
12. Sehubungan dengan jawaban 2.e.B, yaitu sebagian anggota keluarga mencari kerja di tempat lain, dalam bidang usaha apakah mereka bekerja, dan di mana?
Jawab: _____ , di _____
13. Selain karena penyempitan lahan pertanian, apakah ada alasan lain yang mendorong mereka untuk bekerja di tempat lain itu?
a. Tidak
b. Ada, yaitu _____
14. Mohon disebutkan prosesnya sehingga mereka bisa mendapatkan pekerjaan di tempat lain itu!
Jawab : _____
15. Dibandingkan dengan bekerja di tempat asal, apakah bekerja di tempat lain itu lebih memuaskan mereka ?
Jawab : _____
16. Dalam hal apa kepuasan itu mereka rarikan?
Jawab : _____
17. Dibandingkan dengan keadaan sebelum terjadi penyempitan lahan pertanian di kampung ini, menurut pengamatan Bapak, bagaimana keadaan kehidupan masyarakat di kampung ini, terutama dalam hal
a. Gotong royong : – meningkat ; – sama ; – berkurang
b. Persaingan : – meningkat ; – sama ; – berkurang
c. Konflik : – meningkat ; – sama ; – berkurang
d. Kriminalitas : – meningkat ; – sama ; – berkurang
18. Bila mengalami perusahaan, bagaimana wujudnya
a. Gotong royong: _____
b. Persaingan : _____

- c. Konflik : _____
- d. Kriminalitas : _____
19. Menurut Bapak, apakah ada faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perubahan tersebut (12 dan 13). Kalau ada, mohon disebutkan
- Jawab : _____
20. Dibandingkan dengan keadaan sebelum terjadi penyempitan tanah pertanian di kampung ini, menurut pengamatan Bapak, bagaimana keadaan penyelenggaraan
- a. Adat istiadat : – meningkat ; – sama ; – berkurang
- b. Upacara : – meningkat ; – sama ; – berkurang
- c. Kesenian : – meningkat ; – sama ; – berkurang
21. Bila mengalami perubahan bagaimana wujudnya
- a. Adat istiadat : _____
- b. Upacara : _____
- c. Kesenian : _____
22. Menurut Bapak, apakah ada faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perubahan tersebut (15 dan 16). Kalau ada, mohon disebutkan
- Jawab : _____
23. Sehubungan dengan jawaban 2.f.B, yaitu bekerja dalam bidang usaha lain, dalam bidang usaha apakah Bapak bekerja sekarang
- Jawab : _____
24. Apakah ada alasan lain yang mendorong Bapak untuk bekerja dalam bidang itu ?
- a. Tidak
- b. Ada, yaitu _____
25. Mohon dijelaskan prosedurnya hingga Bapak bisa mendapatkan pekerjaan dalam bidang tersebut !

Jawab : _____

26. Apakah bekerja dalam bidang yang baru itu lebih memuaskan Bapak ?
- Kurang memuaskan
 - Sama saja
 - Ya, dalam hal _____
27. Sebelum penyempitan lahan pertanian, apakah Bapak juga sudah pernah bekerja dalam bidang tersebut ?
- Belum
 - Sudah

- oo O oo -

DAFTAR INFORMAN PANGKAL DAN IDENTITAS

N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan/Status
1. Drs Hasballah Daud	36	Perguruan Tinggi	Camat Syiah Kuala
22. Rusli Arsyad, BA	39	Akademi	Camat Ingin Jaya
3. T.H. Hamzah	69	A.M.S.	Pewaris "lampoh kawat"
4. Rusli Arsyad	37	S.D.	Kepala Kampung Pineung
5. Waki Akob	67	Tidak ada	Orang tua/petani
6. Zainun	66	Tidak ada	Orang tua/petani peternak
7. Tgk. Ashem	65	S.D.	Orang tua/petani
8. Tgk. Said	65	Tidak ada	Orang tua/tukang kaleng
9. Keuchik Usman	79	Tidak ada	Orang tua
10. Abu Bakar	56	Tidak ada	Peternak/tinggal menumpang

DAFTAR RESPONDEN DAN IDENTITAS

N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan/Status Pekerjaan/Status
1. T. Nurdin Puteh	60	S.D.	Pemilik tanah/petani
2. T.H. Hamzah	69	A.M.S.	Pemilik tanah/pensiunan
3. T. Hammud	54	S.M.A.	Pemilik tanah/pedagang
4. Cut Hamamah	67	S.D.	
5. Toke Zainun	47	S.M.P.	Pengusaha dapur arang
6. K. Juned	70	Tidak ada	Pemilik tanah
7. Tgk. Budiman	70	Tidak ada	Pemilik tanah
8. Tgk. Yahya	70	Tidak ada	Pemilik tanah
9. Lem Gam	70	Tidak ada	pe
9. Lem Gam	75	Tidak ada	Pemilik tanah
10. K. ARsyah			
10. K. Arsyad	75	Tidak ada	Pemilik tanah
11. K			
11. Waki Harun	63	Tidak ada	Pemilik tanah/tukang kaleng
12. Tgk. A			
12. Tgk. Said	58	Tidak ada	Pemilik tanah/tukang kaleng

Perpustakaan
Jenderal

30